

BAB II

TINJAUAN OBJEK PERANCANGAN

2.1 Tinjauan Umum Perancangan

Pada tinjauan umum perancangan akan membahas mengenai pengertian judul yang diambil seputar definisi objek arsitektur, pendekatan psikologi arsitektur, dan lokasi objek perancangan. Pada bab 2 juga membahas studi literatur yang memuat tinjauan umum perancangan dan tinjauan khusus perancangan yang nantinya dapat menjadi dasar dalam penyusunan bab-bab selanjutnya. Selanjutnya terdapat analisa dua objek studi kasus perancangan dan analisa perbandingan hasil studi.

2.1.1 Pengertian Judul

Berdasarkan judul yang telah dipilih yaitu “Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan di Surabaya”, dapat diuraikan beberapa poin sebagai berikut:

1. Pengertian Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan

Pada judul terdapat beberapa kata merujuk pada objek arsitektur yang jika dijabarkan mengandung 6 pokok kata sebagai berikut:

- Kata “pusat” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada pokok pangkal atau yang menjadi sentral untuk berbagai hal, urusan, dan sebagainya.
- Kata “edukasi” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti yang sama dengan pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi seseorang baik secara individu, kelompok, atau beberapa komunitas sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmodjo, 2003).
- Kata “pemberdayaan” memiliki kata dasar “daya” yang merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang maupun beberapa komunitas. Upaya tersebut dapat berupa kegiatan-kegiatan bermanfaat seperti pengembangan pengetahuan dan kemampuan diri, penguatan kemampuan atau potensi yang

mendukung agar terciptanya kemandirian pada individu atau kelompok, keberdayaan pada masyarakat yang dimaksud baik dari segi ekonomi, sosial-budaya, hingga pendidikan untuk membantu suatu individu atau kelompok menghadapi masalah yang dihadapi (Aristianto, 2018).

- Kata “perempuan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada jenis kelamin. Secara biologis perempuan dan laki-laki memiliki anatomi tubuh yang berbeda. Perempuan dapat diartikan sebagai manusia yang memiliki rahim, hamil, melahirkan, menyusui, dan mengalami menstruasi. Secara etimologis istilah perempuan diambil dari Bahasa Melayu “Empu” induk, yang diberi makna memberi kehidupan (Wahid & Irfan, 2001).
- Kata “korban” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada seseorang, binatang, dan sebagainya menjadi menderita (mati, merugi, dan sebagainya) akibat suatu kejadian tidak menyenangkan, perbuatan jahat, dan sebagainya.
- Kata “kekerasan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perlakuan seseorang atau kelompok yang menyebabkan kerusakan fisik atau barang, kerugian, cedera, atau bahkan kematian orang lain.

Berdasarkan penjabaran setiap pokok kata yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan adalah bangunan yang dapat menjadi sentral untuk berbagai kegiatan bagi perempuan bersifat edukatif, konstruktif, dan memulihkan ditujukan spesifik untuk perempuan korban kekerasan.

2. Kota Surabaya

Kota Surabaya adalah ibu kota Jawa Timur yang merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Kota Jakarta. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Kota Surabaya termasuk dalam empat kota pusat pertumbuhan utama di Indonesia bersama dengan Medan, Jakarta, dan Makassar. Infrastruktur yang memadai serta aksesibilitas yang mudah di kota ini mendukung adanya objek arsitektur.

Dari penjelasan rincian penjelasan yang telah dipaparkan diatas, Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan di Kota Surabaya adalah suatu bangunan yang dapat memfasilitasi masyarakat (dalam hal ini perempuan) Kota Surabaya dan sekitarnya untuk mengadu jika mereka mengalami tindak kekerasan, membantu pemulihan psikis pasca trauma korban dengan cara mengembangkan potensi diri untuk menciptakan kemandirian dalam hidup hingga dapat berpartisipasi dengan optimal dalam berkehidupan masyarakat. Pendekatan psikologi arsitektur dipilih dengan pertimbangan dapat mempermudah menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung pemulihan psikis pengguna bangunan.

2.1.2 Studi Literatur

Dalam studi literatur akan dijelaskan mengenai hal-hal yang memiliki kaitan dengan objek perancangan arsitektur bersumber dari buku, jurnal, serta situs-situs terpercaya dan akurat.

2.1.2.1 Tinjauan Umum Kekerasan Berbasis Gender (KBG) Terhadap Perempuan

Kata “kekerasan” menurut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan kerugian, cedera, kerusakan fisik atau matinya orang lain. Peneliti lain mendefinisikan kekerasan sebagai suatu perilaku yang menyebabkan kerusakan fisik atau psikis orang lain (Robinson dkk, 2010). Kekerasan muncul karena ketidakseimbangan peran perempuan dan laki-laki hingga menimbulkan dominasi dan diskriminasi yang akan menghambat kaum perempuan untuk maju.

Jenis kekerasan berbasis *gender* kepada perempuan beragam sebagai berikut:

- Kekerasan fisik seperti pukulan, tamparan, mendorong, menendang, pelemparan, mencubit, dan sebagainya.
- Kekerasan emosional atau psikis berupa ancaman, memanggil dengan sebutan yang kurang pantas atau mempermalukan, menjelek-jelekan, dan sebagainya.

- Kekerasan ekonomi seperti menguras harta atau meminta seseorang untuk selalu mencukupi kebutuhan hidupnya (dimanfaatkan).
- Kekerasan pembatas aktivitas berupa kecurigaan yang berlebih, selalu mengatur apapun yang dilakukan hingga mudah marah dan suka mengancam.
- Kekerasan seksual disebut paling banyak terjadi diantara kasus kekerasan lainnya hingga ada UU RI tersendiri dalam menangani ini. Menurut UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, bentuk kekerasan ini berupa perbuatan cabul, perkosaan, eksploitasi seksual terhadap anak, perbuatan melanggar kesusilaan yang bertentangan dengan kehendak korban, pornografi yang secara eksplisit memuat kekerasan dan eksploitasi seksual, kekerasan seksual dalam rumah tangga, perdagangan orang yang ditujukan untuk eksploitasi seksual, serta pemaksaan PSK.

Dengan kejadian-kejadian yang tidak nyaman yang terjadi muncullah dampak kerugian yang dirasakan korban kekerasan terhadap perempuan baik secara kesehatan fisik maupun psikis. Dampak fisik dapat berupa memar, pendarahan, patah tulang, kehamilan, penyakit menular seksual, kecacatan permanen, hingga kematian. Sedangkan dampak psikis berupa tekanan mental, penurunan kepercayaan diri, perasaan bersalah dan cenderung untuk menyalahkan diri sendiri, gangguan stress pasca trauma, merasa hina, ketakutan, cemas, bingung, memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi hingga munculnya *suicidal thoughts*.

Setiap tindakan kekerasan menimbulkan dampak yang sangat serius bagi psikologi korban, berikut merupakan dampak psikologis yang muncul pada korban kekerasan berbasis *gender* (Maisah & Yenti, 2016):

- Muncul perasaan tidak mengenakkan seperti cemas, ketakutan, depresi, merasa waspada yang berlebihan, terbayang memori tidak mengenakkan, melamun, murung, sensitif atau mudah menangis, agresif, tempramen, sulit tidur, mimpi buruk, serta mudah emosi kasar dalam berbicara.
- Kehilangan hal-hal penting dalam dirinya seperti rasa percaya diri, minat untuk merawat diri, tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, dan keberanian dalam berpendapat karena merasa tidak berdaya.

- Menurunnya tingkat konsentrasi korban dalam menjalani aktivitas seperti melakukan perbuatan ceroboh, mudah lupa, dan kebingungan.
- Menurunnya kemauan untuk bersosialisasi.
- Muncul pemikiran untuk menyakiti diri sendiri dan percobaan bunuh diri.

Perasaan trauma pasca kejadian tidak mengenakan dalam bidang psikologi biasa disebut *Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)*. PTSD dijabarkan sebagai sebuah gejala kecemasan, labilitas autonomik, kerapuhan emosi, serta pengalaman kilas balik dari kejadian lalu yang tidak mengenakan (Kaplan, 1998). Korban kekerasan sering mengalami gangguan stress pasca trauma, hal tersebut menyebabkan dampak fisik dan psikologis bagi para. Ada kalanya saat trauma fisik sembuh, trauma psikis masih tertinggal pada diri korban. Para korban membutuhkan pengobatan psikologis untuk menyembuhkan PTSD, serta untuk kembali ke kehidupan mereka secara adil seperti sebelum momen traumatis itu terjadi. Gangguan sosial PTSD dapat berupa *panic attack* (serangan panik), depresi, kehilangan motivasi untuk hidup, sering menghindar, merasa tersisihkan, mudah emosi, merasa tidak percaya diri, dan merasa dikhianati.

Proses penyembuhan PTSD terdapat dua macam yaitu dengan farmakoterapi (terapi obat) dan psikoterapi (pengobatan jiwa). Pada objek perancangan akan mengoptimalkan kedua cara penyembuhan tersebut. Para terapis PTSD terdapat tiga tipe psikoterapi menurut Wardhani & Lestari (2007) yang efektif untuk penanganan sebagai berikut:

A. Manajemen kecemasan (*anxiety management*)

Pada tipe terapi ini terapis akan mengajarkan keterampilan untuk membantu mengatasi gejala PTSD melalui: 1) pelatihan relaksasi dengan tujuan mengontrol ketakutan dan kecemasan secara sistematis; 2) pelatihan ulang pernafasan; 3) belajar mengontrol pikiran negatif ketika menghadapi hal yang tidak mengenakan; 4) *assertiveness training* dengan cara belajar mengekspresikan harapan, emosi, diri, dan emosi dengan baik dan benar; 5) belajar mengalihkan pikiran ketika sedang memikirkan hal atau kejadian yang membuat stress.

Penerapan dalam bidang arsitektur selain menyediakan ruang-ruang yang dibutuhkan juga dapat berupa pengolahan bukaan pada ruang yang membutuhkan

privasi lebih tinggi seperti pada ruang tidur serta toilet. Pada sirkulasi ruang dalam dibuat lebih terbuka meminimalisir tembok tertutup namun tetap menyesuaikan privasi setiap ruangnya. Mewujudkan tampilan bangunan yang dapat mengundang pemikiran senang dan lebih berani juga dapat menjadi salah satu cara mewujudkan pendekatan psikologi arsitektur pada bangunan seperti pemilihan warna yang sesuai dengan psikologis pengguna.

B. Terapi kognitif (*cognitive therapy*)

Pada tipe terapi ini terapis membantu merubah pemikiran kurang rasional yang mengganggu emosi. Tujuan dari tipe terapi ini adalah membantu mengidentifikasi pemikiran tidak rasional lalu mengumpulkan bukti atau meyakinkan bahwa pikiran tersebut tidak rasional untuk melawan pemikiran tersebut dan mengganti dengan pemikiran yang lebih positif untuk hidup korban serta membantu mencapai emosi yang lebih seimbang.

Penerapan dalam bidang arsitektur pengalihan atau merubah pemikiran kurang rasional dapat diterjemahkan pada suatu tapak, komposisi ruang luar diperbanyak yang nantinya pengelolaan ruang luar dimaksimalkan dimana pengguna bangunan nantinya dapat melakukan kegiatan sebisa mungkin lebih banyak di luar bangunan. Karena area hijau atau area terbuka yang minim sekat di sisi-sisinya terasa lebih bebas dan melegakan.

C. Terapi paparan (*exposure therapy*)

Pada tipe terapi ini terapis membantu korban dalam menghadapi situasi khusus, orang lain, objek, emosi, atau memori, yang mengingatkan korban kepada trauma dan membantu menimbulkan kekuatan yang tidak realistis ke dalam hidupnya.

Dalam membantu pemulihan dengan terapi paparan ini pada bidang arsitektur dapat diaplikasikan dengan cara pola sirkulasi baik di dalam bangunan maupun pada ruang luar diolah sedemikian rupa agar dapat menimbulkan banyak titik pertemuan seseorang dengan orang lain yang senasib, namun dilain sisi tidak mengganggu privasi yang dibutuhkan seseorang. Massa bangunan juga dapat dibuat lebih kompleks menjadi satu massa untuk memudahkan pengawasan,

pengaplikasian dinding transparan berupa kaca pada area-area komunal dan sirkulasi yang bersebelahan dengan dinding terluar.

D. Terapi bermain (*play therapy*)

Terapi ini kebanyakan berguna bagi korban dengan umur yang lebih muda. Dalam terapi ini terapis menggunakan media permainan untuk memulai topik yang tidak dapat dimulai secara *direct*. Hal ini membuat anak merasa nyaman dalam proses penyembuhannya.

Pada bidang arsitektur terapi bermain dapat diwadahi dengan menyediakan ruang bagi pengguna anak-anak, ruang tersebut sebisa mungkin memiliki suasana yang lebih “menggembirakan” seperti dinding pada ruang dalam menampilkan warna yang sesuai, atau terdapat gambar-gambar seni untuk anak, mainan anak agar terapi dapat berjalan dengan efisien.

E. Terapi komunitas (*support group therapy*)

Terapi ini biasa disebut terapi bicara komunitas, seluruh peserta merupakan penderita dengan pengalaman traumatiknya masing-masing dengan pengalaman serupa, dimana dalam proses ini mereka menceritakan pengalaman mereka kemudian satu sama lain akan memberi dukungan. Dalam hal ini bertujuan agar meringankan beban pikiran, bertukar cerita dapat membuat seseorang merasa senasib, kondisi ini dapat memicu seseorang untuk bangkit dari trauma yang diderita.

Jika dihubungkan dengan bidang arsitektur terapi komunitas dapat diwadahi dengan menyediakan ruang diskusi tertutup atau area komunal yang dapat dimanfaatkan sebagai diskusi,

F. Pendidikan dan konseling suportif

Dalam penyembuhannya mengetahui dan mengenali gejala serta permasalahannya adalah salah satu upaya dalam penyembuhan sehingga korban mengerti apa yang dapat ia lakukan untuk mengatasi hal tersebut.

Menurut Sinclair (1999), berikut merupakan prinsip-prinsip dasar untuk membantu korban kekerasan berbasis *gender* terhadap perempuan:

- Perempuan korban kekerasan tidak patut dipersalahkan atas kejadian yang menimpanya.

- Pelaku kekerasan adalah orang yang seharusnya bertanggung jawab atas perbuatan kekerasan yang telah ia lakukan.
- Masyarakat dan berbagai institusi sekitar adalah pihak yang bertanggung jawab secara tidak langsung atas masalah kekerasan terhadap perempuan yang terjadi.
- Solusi permasalahan terletak pada gabungan antara aksi individu dan sosial, serta dibantu oleh sistem hukum yang berlaku dan memadai.
- Tujuan bekerja membantu perempuan korban kekerasan adalah memberdayakan mereka dalam membuat keputusan sendiri dan muncul rasa mandiri dalam hidupnya.

Perempuan juga memiliki kecenderungan pola pikir yang selalu mengutamakan perasaan. Hal tersebut mempengaruhi proses pemulihan pasca trauma, dimana kebanyakan kasus perempuan terlalu berfokus pada perasaan-perasaan yang muncul dan terlalu berlarut-larut dalam traumanya. Dibutuhkannya upaya dan penanganan yang cukup panjang untuk memulihkan kepercayaannya dengan orang lain serta lingkungannya, dan membangun dirinya kembali setelah kejadian traumatik yang telah korban lalui. Jawaban sementara pemerintah (Kementrian PPPA) dalam mencegah dan menangani kasus-kasus kekerasan ini adalah menyusun dan menetapkan peraturan perundang-undangan.

Dalam UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga berikut merupakan hak-hak korban dalam menangani pasca trauma perempuan korban kekerasan berbasis *gender*: (1) Mendapat perlindungan dari berbagai pihak yang mendukung seperti keluarga, lembaga-lembaga hukum, lembaga sosial, atau pihak lainnya baik sementara maupun berdasarkan penetapan perintah perlindungan dari pengadilan; (2) Mendapat pelayanan medis yang sesuai jika dibutuhkan; (3) Mendapat penanganan khusus dan menjaga kerahasiaan korban; (4) Mendapat pendampingan pekerja sosial dan bantuan hukum pada setiap proses pemeriksaan sesuai dengan ketentuan; dan (5) Mendapat pelayanan bimbingan rohani.

Sedangkan upaya yang dapat dilakukan jika menemukan korban kasus kekerasan terhadap perempuan sebagai berikut:

- Menjadi pendengar yang baik bagi korban.
- Menghargai perasaan dan kerahasiaan korban.
- Membantu korban untuk mendapat pelayanan dan pertolongan tenaga ahli.
- Mendukung korban untuk tetap menjalani hidup.

2.1.2.2 Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kemampuan suatu diri untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk bertindak. Pemberdayaan dilakukan sebagai usaha untuk mengembangkan kekuatan atau kemampuan potensi diri (Aritonang dkk, 2001). Sebagai proses pemberdayaan dalam memberdayakan perempuan-perempuan korban kekerasan, dibutuhkan program-program yang dapat membantu korban dalam keefektifan proses pemulihan pasca trauma. Pemberdayaan perempuan juga merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, politik, sosial, budaya, serta ekonomi agar perempuan dapat mandiri dalam hidup, mampu untuk membangun kemampuan serta konsep diri.

Pemberdayaan yang dimaksud meliputi menyediakan kesempatan, edukasi, sumber daya, dan keterampilan dalam mempersiapkan masa depannya sendiri secara mandiri dan dapat berpartisipasi dengan optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan dari pemberdayaan perempuan di bangunan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan ini sendiri diantaranya untuk membekali perempuan dengan pengetahuan maupun kemampuan dalam memenuhi kemandirian hidup, pengalihan trauma, membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah yang lebih baik, mengasah serta menemukan potensi diri, serta mencapai perubahan sosial berupa masyarakat yang berdaya. Agar tujuan pemberdayaan dapat tercapai, diperlukan proses dalam pemberdayaan melalui lima penerapan pendekatan pemberdayaan sebagai berikut:

- Pemungkinan, dapat dicapai dengan cara menciptakan suasana yang berpotensi membantu korban berkembang secara optimal.

- Penguatan, suatu pemberdayaan harus mampu membantu pengguna dalam tumbuh dan mengembangkan kemampuan serta kepercayaan diri.
- Perlindungan, berwujud menghindari eksploitasi, persaingan, atau penindasan kelompok komunitas yang lemah.
- Penyokongan, menyediakan edukasi atau bimbingan bagi masyarakat agar mampu menjalani peranan dalam hidupnya.
- Pemeliharaan, meliputi pemeliharaan kondisi agar tetap kondusif dan seimbang antara berbagai kelompok di masyarakat.

Pemberdayaan perempuan mengacu pada upaya pengembangan potensi yang berfokus pada individu ataupun suatu kelompok komunitas. Pemberdayaan perempuan dapat membantu proses pemulihan korban dengan cara menciptakan kegiatan-kegiatan positif yang dapat mengalihkan atau menyalurkan traumanya dengan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya. Dalam setiap kegiatan pasti harus melewati “proses”, begitupun pemberdayaan yang ada di bangunan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan ini. Pemberdayaan berupa upaya dan proses yang dilakukan secara bertahap, tidak bisa dilaksanakan dan didapatkan secara instan.



Gambar 2. 1 Tahapan Pemberdayaan Menurut Aziz Muslim
Sumber: Aziz, 2012.

Ada beberapa tahapan dalam pemberdayaan yang harus dilalui agar dapat mencapai tujuan dari pemberdayaan tersebut sebagai berikut (Muslim, 2012):

1. Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku

Di tahap ini pihak yang menjadi sasaran harus disadarkan bahwa perlu adanya perubahan dalam hidupnya agar dapat lebih sejahtera dari sebelumnya. Dengan kesadaran tersebut akan muncul pola pikir akan kebutuhan untuk memperbaiki kondisi diri dan menggugah pihak menjadi sasaran pemberdayaan perubahan perilaku. Tahap ini diwadhahi dalam bentuk aktivitas seperti memberi pendampingan kepada korban pasca trauma, pendampingan yang dimaksud dapat berupa layanan konseling. Sedangkan dalam hal arsitektur muncul kebutuhan ruang

berupa ruang layanan konseling dan pengaduan sebagai tahap awal dalam pemberdayaan.

2. Tahap Transformasi Pengetahuan dan Kecakapan Keterampilan

Diperlukan proses edukasi atau pembelajaran berbagai pengetahuan terlebih secara informal seputar kecakapan keterampilan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan, serta proses pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam perancangan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan tahap ini diwadahi dalam bentuk aktivitas seperti memberi edukasi-edukasi kepada korban terkait hal yang mereka alami, memotivasi agar korban bisa terus maju dengan menciptakan suasana yang hangat, dan memperkenalkan komunitas seperjuangan. Sedangkan dalam hal arsitektur muncul kebutuhan ruang berupa ruang diskusi, ruang kelas, ruang seminar, dan area komunal sebagai tahap proses dalam pemberdayaan serta pemulihan. Dalam beberapa kasus seperti kasus korban fisik dan seksual yang membutuhkan perawatan berkala membutuhkan tempat tinggal sementara.

3. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual dan Kecakapan Keterampilan

Dalam tahapan ini sasaran pemberdayaan diarahkan untuk lebih mengembangkan potensi diri yang dimiliki, meningkatkan kemampuan dan kecakapan keterampilan yang nantinya akan dapat mencapai kemandirian dalam hidup. Tahap ini dapat diwadahi dalam bentuk aktivitas seperti memberi kesempatan kepada korban untuk mengembangkan kemampuan diri dan potensi yang dimiliki, entah secara formal maupun informal. Sedangkan dalam hal arsitektur muncul kebutuhan ruang berupa ruang kelas dan workshop sebagai tahap proses dalam pemberdayaan serta pemulihan.

Tahapan pemberdayaan yang dapat diaplikasikan pada bangunan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan adalah tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan. Jika tahapan pemberdayaan dilakukan dengan baik, akan menghasilkan perempuan yang berdaya dan akan menciptakan perempuan yang

mandiri untuk dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pemberdayaan pada bangunan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan dengan Pendekatan Psikologi Arsitektur di Surabaya ini.

Menurut Gunawan Sumodiningrat (2007), dalam pemberdayaan terdapat beberapa upaya untuk mencapai hasil yang optimal untuk memberdayakan masyarakat (dalam perancangan ini spesifik adalah perempuan):

1. Menciptakan Suasana Yang Mendukung Potensi Untuk Berkembang (*Enabling*)

Suasana memiliki pengaruh besar dalam mendukung perkembangan setiap manusia. Menciptakan suasana yang mendukung serta aman akan muncul pemikiran bahwa setiap manusia memiliki daya dan potensi yang dapat dikembangkan. Tanpa ada daya dalam diri setiap manusia pasti akan sudah punah sedari dulu. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya tersebut dengan dorongan, dukungan, dan motivasi baik dari diri maupun antar manusia.

2. Mengembangkan Potensi Atau Daya Yang Dimiliki (*Empowering*)

Tidak hanya membutuhkan suasana yang mendukung, upaya ini juga membutuhkan kemauan untuk melangkah lebih positif. Pengembangan potensi dapat berupa pelatihan daya diri, mengedukasi diri terkait banyak hal, membuka akses dalam berbagai peluang yang akan membuat diri menjadi berdaya.

3. Mencegah dan Melindungi (*Protecting*)

Memberdayakan dalam hal ini mengandung arti melindungi. Yang dimaksud adalah dalam pemberdayaan harus ada upaya pencegahan agar tidak ada kemunduran dalam tiap diri manusia. Pemberdayaan juga seharusnya tidak membuat manusia menjadi bergantung pada suatu hal. Pada dasarnya manusia memanglah makhluk sosial, namun hal tersebut tidak berarti manusia harus bergantung pada manusia lain. Setiap manusia lebih baik memiliki konsep berpikir bahwa lebih baik jika setiap manusia harus dapat berdiri atas dirinya sendiri dan mampu mencukupi kebutuhannya dengan dirinya sendiri. Dengan demikian tujuan akhir dari pemberdayaan adalah memandirikan, mencukupkan, serta membangun manusia untuk hidup lebih maju ke arah yang lebih baik.

Hasil dari pemberdayaan merujuk pada kemampuan seseorang khususnya kelompok rentan dan kelompok lemah sehingga kelompok komunitas tersebut memiliki kekuatan dan kemampuan dalam beberapa hal sebagai berikut:

- Dapat memenuhi kebutuhan dasarnya hingga memiliki kebebasan. Kebebasan yang dimaksud dalam mengemukakan pemikiran dan pendapat, bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari trauma masa lalu, bebas dari kekerasan, dan sebagainya.
- Dapat menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan ekonomi serta memperoleh barang dan jasa yang diperlukan.
- Dapat berpartisipasi dalam setiap keputusan yang melibatkan mereka.

2.1.2.3 Kajian Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan

Bangunan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan atau lebih akrab dengan istilah *Women Empowerment Center* ini merupakan fasilitas yang dapat digunakan sebagai memulihkan psikis perempuan korban kekerasan pasca trauma melalui kegiatan pemberdayaan. Aktivitas yang diwadahi lebih banyak seperti kegiatan-kegiatan pembinaan, pemberdayaan, dan pengembangan potensi diri dengan tujuan pemulihan mental pasca trauma. Kegiatan dalam objek perancangan ini akan lebih bersifat informal seputar penyaluran hobi, diskusi konseling, dan sebagainya.



Gambar 2. 2 Presentase Besar Kekerasan Terhadap Perempuan
Sumber: KemenPPPA, 2018

Batasan pengguna bangunan adalah perempuan-perempuan korban kekerasan berbasis gender meliputi kekerasan fisik dan seksual. Karena menurut data survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) pada tahun 2016 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, jenis kekerasan tertinggi dari seluruh kasus terlapor adalah kategori kekerasan seksual sebesar 34,4% dan kekerasan fisik sebesar 19,6%.

Dalam hasil penelitian terdahulu oleh Reliya (2019) terhadap kinerja bangunan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Lampung khususnya ruang konseling, muncul suatu penghambat dalam proses pemulihan emosional bagi korban pelecehan seksual dalam konteks arsitektur adalah ruangan yang sempit dalam melakukan konseling. Dalam deskripsinya gambaran ruang tersebut berukuran 3 x 2 meter dan didesain senyaman mungkin dengan segala fasilitas boneka dan fasilitas hiburan seperti alat mewarnai. Hal tersebut menciptakan suasana yang terlalu *crowded* dan mengintimidasi, sehingga salah satu kriteria desain yang muncul adalah menciptakan ruang berskala manusiawi atau bahkan megah, menghindari ruang dengan skala intim bahkan sesak, agar muncul rasa aman bagi korban pelapor serta akan membangun rasa percaya korban terhadap tenaga profesional yang bekerja karena telah menghargai *personal space* korban.

Dalam penelitian terdahulu oleh Sela & Rizqiyah (2022), terdapat beberapa karakteristik yang muncul dalam perancangan bangunan dengan fungsi serupa dengan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan yang menempatkan perempuan sebagai posisi *sentral* dari rancangan. Poin-poin yang harus diperhatikan sebagai prinsip dasar perancangan sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Prinsip Dasar Perancangan Objek Dengan Fungsi Serupa

No.	Prinsip	Kaitan Dengan Objek Rancang
1.	<i>Reclaiming public space for everyday life</i>	Objek rancangan tidak hanya memiliki satu fungsi yaitu pemberdayaan namun juga memiliki fungsi lain agar objek perancangan tetap berfungsi yang bersifat aman dan aksesibel.
2.	<i>The city is for all</i>	Inklusivitas lingkungan dalam peran pengasuhan oleh wanita pada anak-anak dan lansia.

3.	<i>The power of presence</i>	Sebagai pengawasan pasif yang menempatkan manusia kebanyakan di ruang publik untuk menciptakan lingkungan yang aman.
4.	<i>The important of the local</i>	Komunitas masyarakat mengetahui tujuan/maksud dan adanya objek rancang jadi lingkungan sekitar objek perancangan akan lebih mendukung adanya objek rancang.
5.	<i>Re-integrating the culture of care into public life</i>	Ruang publik yang tercipta harus tetap memiliki sifat personal namun secara bersamaan juga harus dapat memberi akses rekognisi publik dan visibilitas untuk mengawasi satu sama lain.
6.	<i>Civic engagement and integration</i>	Ruang publik yang disediakan bersifat informal, ramah, dan akrab bagi perempuan agar dapat mengembangkan diri dengan nyaman.
7.	<i>Local economy</i>	Dapat mengembangkan ekonomi masyarakat lokal.

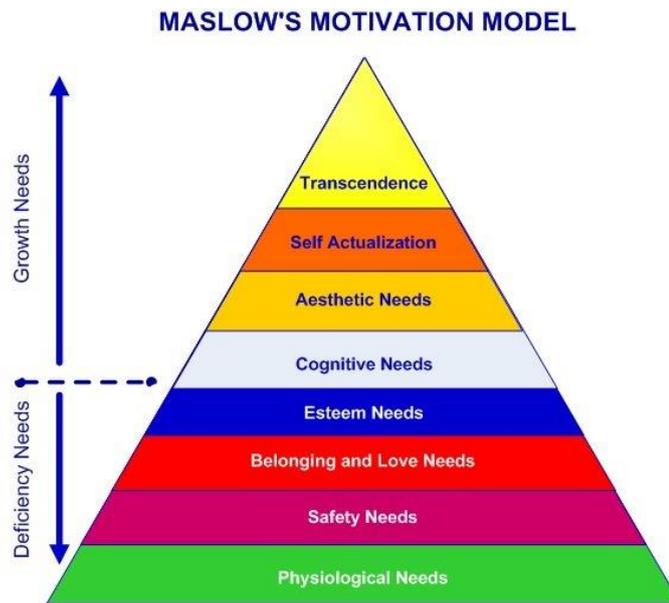
Sumber: Sela & Rizqiyah (2022)

Dari tabel diatas (Lihat Tabel 2.1) eksplorasi bentuk dan sebaran aktivitas pada objek rancangan sangat penting diperhatikan terkait keamanan dan kenyamanan perempuan-perempuan korban kekerasan yang ada di Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan ini. Sebaran aktivitas, visibilitas, dan *exposure* berkaitan dengan peran aktivitas dan program ruang sebagai pengawas pasif dalam bangunan.

2.1.2.4 Tinjauan Terhadap Psikologi Arsitektur

A. Manusia dan Psikologi

Manusia terdiri atas dua bagian yaitu tubuh (*body*) dan jiwa (*mind*). Sedangkan psikologi sendiri merupakan disiplin ilmu yang mempelajari atau mengamati perilaku manusia dan hubungan antar manusia (Soemanto, 1988). Banyak teori yang muncul dalam masa perkembangan Psikologi Arsitektur terkait hubungan manusia terhadap persepsi tubuh dan jiwa. Salah satu teori yang muncul adalah Psikologi Humanistik pemikiran Abraham Maslow (1908-1970) dengan teori Hirarki Kebutuhan Manusia (*Hierarchy of Needs*). Psikologi Humanistik mencoba untuk tidak menekankan salah satu aspek dari kedua bagian manusia (tubuh dan jiwa), melainkan memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang saling berkaitan.



Gambar 2. 3 Hirarki Kebutuhan oleh Abraham Maslow (1908-1970)
 Sumber: www.simplypsychology.org diakses pada 8 Oktober 2022

Dalam teorinya Maslow (1908-1970) menjelaskan pada tahap mana manusia tidak memiliki kontrol terhadap perilakunya dan pada tahap mana kognisi (*need to know and understand*) manusia justru memiliki kontrol yang menentukan bentuk-bentuk perilaku yang dihasilkan sesamanya. Berikut merupakan penjelasan terhadap delapan tingkat kebutuhan dasar manusia:

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Seputar persyaratan biologis untuk kelangsungan hidup manusia seperti udara, air, makanan, tempat tinggal, pakaian, reproduksi, dan tidur. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka tubuh manusia tidak dapat berfungsi secara optimal. Maslow menganggap kebutuhan fisiologis yang paling penting karena semua kebutuhan lainnya menjadi sekunder sampai kebutuhan ini terpenuhi. Dalam penerapan di bidang arsitektur, pemenuhan kebutuhan papan berupa susunan sederhana suatu ruang untuk memenuhi kebutuhan aktivitas.

2. Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*)

Begitu kebutuhan fisiologis individu terpenuhi, kebutuhan akan keamanan dan keselamatan menjadi penting. Orang ingin mengalami keteraturan, prediktabilitas, dan kontrol dalam hidup mereka. Kebutuhan ini dapat dipenuhi oleh

keluarga dan masyarakat (misalnya polisi, sekolah, bisnis dan perawatan medis). Misalnya, keamanan emosional, keamanan finansial (misalnya pekerjaan, kesejahteraan sosial), hukum dan ketertiban, kebebasan dari rasa takut, stabilitas sosial, properti, kesehatan dan kesejahteraan (misalnya keselamatan terhadap kecelakaan dan cedera). Dalam penerapannya di bidang arsitektur berupa keamanan seseorang dalam mencapai/mengakses objek rancangan.

3. Kebutuhan Sosial (*Love and Belonging*)

Setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, kebutuhan manusia tingkat ketiga adalah kebutuhan sosial dan melibatkan perasaan memiliki. Kepemilikan, mengacu pada kebutuhan emosional manusia untuk hubungan interpersonal, afiliasi, keterhubungan, dan menjadi bagian dari kelompok. Contoh kebutuhan sosial antara lain persahabatan, keintiman, kepercayaan, dan penerimaan, menerima dan memberi kasih sayang, dan cinta. Dalam penerapannya di bidang arsitektur seperti *setting* fisik ruang/suasana/penyediaan media untuk mengungkapkan rasa afeksi dan perhatian satu sama lain. Contohnya ruang diskusi atau pertemuan dirancang memusat pada satu titik sebagai *focal point* agar lebih fokus, dekat, dan akrab.

4. Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem Needs*)

Maslow mengklasifikasikan kebutuhan harga diri menjadi dua kategori: (i) penghargaan untuk diri sendiri (martabat, prestasi, penguasaan, kemandirian) dan (ii) keinginan untuk reputasi atau rasa hormat dari orang lain (misalnya, status, prestise). Maslow menunjukkan bahwa kebutuhan akan rasa hormat atau reputasi paling penting bagi anak-anak dan remaja dan mendahului harga diri atau martabat yang sebenarnya. Dalam bidang arsitektur berupa perwujudan suasana yang memadai seperti penggunaan bahan bangunan yang efisien, perabot yang memadai, serta tata ruang yang lengkap.

5. Kebutuhan Kognitif (*Cognitive Needs*)

Pengetahuan dan pemahaman, rasa ingin tahu, eksplorasi, kebutuhan akan makna dan prediktabilitas. Dalam bidang arsitektur menyediakan ruang untuk menambah wawasan bagi pengguna bangunan.

6. Kebutuhan Estetis (*Aesthetic Needs*)

Apresiasi dan pencarian keindahan, keseimbangan, bentuk, dll. Dalam bidang arsitektur memiliki kaitan dengan perancangan fasad bangunan agar nampak lebih indah daripada yang lain.

7. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-actualization Needs*)

Ini adalah tingkat tertinggi dalam hierarki Maslow, dan mengacu pada realisasi potensi seseorang, pemenuhan diri, mencari pertumbuhan pribadi dan pengalaman puncak. Maslow (1943) menggambarkan tingkat ini sebagai keinginan untuk mencapai segala sesuatu yang seseorang bisa, untuk menjadi yang paling bisa. Individu dapat merasakan atau fokus pada kebutuhan ini dengan sangat spesifik. Misalnya, satu individu mungkin memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi orang tua yang ideal. Di sisi lain, keinginan dapat diungkapkan secara ekonomi, akademis atau atletik. Bagi orang lain, itu dapat diekspresikan secara kreatif, dalam lukisan, gambar, atau penemuan. Dalam bidang arsitektur berupa menata lingkungannya sesuai dengan kehendak dan keinginan dengan maksud agar mudah dikenang.

8. Kebutuhan Transedensi (*Transcendence Needs*)

Seseorang dimotivasi oleh nilai-nilai yang melampaui diri pribadi (misalnya, pengalaman mistik dan pengalaman tertentu dengan alam, pengalaman estetika, pengalaman seksual, pelayanan kepada orang lain, mengejar ilmu pengetahuan, keyakinan agama, dll). Dalam bidang arsitektur seperti kelebihan potensi dan ilmu diekspresikan dapat melalui kegiatan pemberdayaan dan penggalian potensi diri.

Dari teori Maslow (1908-1970) tersebut dapat disimpulkan bahwa: (a) manusia hidup dimotivasi oleh hirarki kebutuhan, (b) kebutuhan diatur dalam hirarki prepotensi di mana kebutuhan yang lebih mendasar harus dipenuhi lebih atau kurang (daripada semua atau tidak sama sekali) sebelum kebutuhan yang lebih tinggi, (c) urutan kebutuhan fleksibel berdasarkan keadaan eksternal atau perbedaan individu, dan (d) sebagian besar perilaku bersifat multi-motivasi, yaitu, secara bersamaan ditentukan oleh lebih dari satu kebutuhan dasar.

B. Psikologi Arsitektur

Menurut etimologi, kata psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang bermakna “berdarah panas” yang berarti: hidup, jiwa, hantu. Dan *logos* yang bermakna ilmu. Secara harfiah psikologi memiliki arti ilmu jiwa. Sedangkan menurut para ahli psikologi merupakan ilmu yang mempelajari/mendalami seputar tingkah laku atau respon yang diberikan oleh suatu makhluk hidup terhadap lingkungannya (Murphy, 2013). Istilah Psikologi Arsitektur lebih dipahami sebagai studi terhadap bangunan dan pengaruhnya terhadap perilaku *user* yang ada di dalamnya. Atau bisa diartikan sebagai tinjauan spesifik yang berorientasi pada status psikologis sekelompok pengguna bangunan dengan karakteristik yang sejenis. Psikologi Kearsitekturan merupakan sebuah bidang ilmu yang meninjau keterkaitan antara manusia dan lingkungan binaan, dimana kedua hal tersebut secara sadar mempengaruhi satu sama lain (Halim, 2005).

Hal-hal yang menjadi perhatian di disiplin ilmu Psikologi Arsitektur ini biasanya berkaitan dengan: Bagaimana sebuah ruang dapat terasa menakutkan sedangkan ruang lainnya terasa nyaman? Bagaimana dapat menciptakan suatu tempat tinggal yang dapat membantu untuk mengurangi stress, meminimalisir timbulnya kecelakaan domestik, serta menghadirkan ruang yang efisien bagi kehidupan sehari-hari? Manusia memiliki kemampuan untuk merespon terhadap tempat yang ia tinggali baik secara alam bawah sadar maupun tidak sadar. Lingkungan manusia baik yang alami (*natural*) maupun yang binaan (*built*) menyimpan efek besar bagi perasaan, perilaku, masalah-masalah kesehatan secara umum, dan produktivitas. Tujuan disiplin ilmu Psikologi Arsitektur bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti yang telah disebutkan diatas, meliputi interaksi manusia-lingkungan dalam menciptakan, mengembangkan, mengolah, menjaga, serta memperbaiki lingkungan sehingga mampu menciptakan perilaku dan kebiasaan yang diinginkan.

Penelitian psikologi arsitektur harus menguji keterkaitan antara variabel-variabel lingkungan fisik dengan aktivitas atau kegiatan (*actions*), persepsi dan pemikiran (*thoughts*), perasaan-perasaan (*feelings*) manusia, serta memberikan atensi eksklusif kepada penelitian-penelitian yang berorientasi empiris berdasarkan

formulasi teoritis yang sebelumnya telah dipersiapkan (Canter dan Lee, 1974). Secara garis besar disiplin ilmu Psikologi Arsitektur menuntut para arsitek perancang dan desainer, setuju atau tidak, untuk selalu melibatkan serta memperhatikan dampak-dampak yang mungkin terjadi dalam keputusan yang dibuat. Dari observasi Canter terekspos bahwa sekalipun arsitek perancang tidak menguasai ilmu psikologi, namun dalam mendesain sebenarnya para arsitek selalu diarahkan oleh asumsi-asumsinya mengenai dampak psikologis yang dihasilkan terkait bentuk ruang atau bentuk citra bangunan yang akan dirancangnya. Berikut merupakan tiga kategori informasi mendasar terkait psikologi yang dapat diaplikasikan dalam perancangan sebuah lingkungan (Canter dan Lee, 1974):

- Aktivitas orang, seperti kegiatan yang dilakukan, dimana dan bagaimana cara mereka melakukannya, serta bagaimana mereka mengalami perubahan
- Penilaian yang terdiferensiasi, terkait hirarki terhadap prioritas-prioritas yang ada, baik dari sudut pandang praktis maupun nilai
- Hubungan perilaku dan lingkungan, tidak hanya untuk melilai reaksi orang terhadap variabel-variabel arsitektur, tetapi juga untuk menemukan latar belakang terjadinya keterkaitan tersebut dalam sebuah perspektif interaktif.

Perilaku manusia muncul sebagai respon atas pengalaman-pengalaman pribadi yang telah dialami atau orang lain. Sebuah pengalaman sederhana dapat menimbulkan sensasi pada sistem indera. Elemen seperti warna, terang, nada, ataupun rasa merupakan beberapa contoh dari sensasi. Dalam disiplin ilmu arsitektur, indera penglihatan memiliki peran besar dalam perancangan. Hal ini disebabkan karena rancangan atau hasil arsitek kebanyakan dinikmati oleh indera penglihatan. Namun tidak hanya mengandalkan indera penglihatan, pengalaman arsitektural juga dapat dirasakan dengan alat indera lainnya seperti: tekstur bahan bangunan atau material bangunan yang dipegangnya (melalui kulit), bunyi air mengalir atau desiran angin yang didengar (melalui telinga) ketika duduk di beranda rumah menciptakan perasaan tenang dan damai, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa dalam arsitektur kelima indera manusia penting dalam menikmati karya arsitektur. Aspek penglihatan adalah hal yang paling menonjol

namun aspek lainnya juga penting sebagai pelengkap demi kenyamanan pengguna didalamnya.

Psikologi Arsitektur menuntut perancang menyediakan fasilitas yang nyaman secara psikis. Pendekatan ini berperan penting dalam menciptakan suasana yang sesuai dengan kebutuhan serta karakter pengguna agar merasa aman secara fisik dan psikis. Berikut merupakan prinsip-prinsip arsitektur psikologi sebagai acuan dalam mendesain (Weinschenk, 2015):

- Bagaimana seseorang melihat sesuatu (*how people see*)
- Bagaimana cara seseorang membaca sesuatu (*how people read*)
- Bagaimana cara seseorang mengingat (*how people remember*)
- Bagaimana cara seseorang berpikir (*how people think*)
- Bagaimana cara seseorang memfokuskan perhatian (*how people focus their attention*)
- Bagaimana cara memotivasi seseorang (*what motivates people*)
- Bagaimana seseorang merasakan sesuatu (*how people feel*)
- Bagaimana seseorang mengambil keputusan (*how people decide*)
- Seseorang bisa berbuat kesalahan (*people make mistakes*)
- Bagaimana cara seseorang bersosialisasi (*people are social animals*)

Dalam perancangan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan, teori psikologi arsitektur dapat mendukung adanya objek arsitektur karena dapat mempengaruhi perilaku dan psikologi pengguna untuk menjadi lebih baik dengan cara menciptakan lingkungan yang mendukung dan memenuhi *hierarchy of needs* setiap manusia. Hal yang menjadi penekanan dalam perancangan objek arsitektur adalah rasa aman yang diciptakan agar pengguna bangunan (dalam hal ini adalah perempuan-perempuan korban kekerasan) cepat pulih di fase pasca traumanya. Kenyamanan dalam psikologi arsitektur berhubungan dengan jarak dan aktivitas antara satu individu dengan yang lain, kenyamanan pencahayaan, pemilihan warna ruang, luas ruang yang tidak mengintimidasi, pengolahan ruang negatif dalam tapak, sirkulasi pengguna bangunan, serta fasilitas dan aktivitas yang dapat mendukung manusia didalamnya.

2.1.3 Studi Kasus Objek

2.1.3.1 *Urugo Women's Opportunity Center, Afrika*



Gambar 2. 4 *Urugo Women's Opportunity Center*
Sumber: www.archdaily.com diakses pada 11 Oktober 2022

Nama Objek	: <i>Urugo Women's Opportunity Center</i>
Fungsi	: Pusat pemberdayaan komunitas
Arsitek	: Sharon Davis <i>Design</i>
Lokasi	: Kayonza, Rwanda, Afrika Timur
Luas Bangunan	: 2200 m ²

Urugo Women's Opportunity Center berada di Distrik Kayonza, Rwanda, Afrika Tengah. Bangunan tersebut merupakan salah satu bangunan dengan fungsi serta latar belakang yang cukup menarik dalam menyikapi fenomena dan isu-isu yang muncul. *Women's Opportunity Center* Rwanda merupakan hasil sayembara dengan hasil terbaik pertama di antara semua kategori Proyek Masa Depan di Festival Arsitektur Dunia. Tempat ini dapat menjadi salah satu jawaban bagi masalah yang akan mendatang di Rwanda, Afrika Tengah. Bangunan ini merupakan bangunan pusat peluang dan pengembangan wanita pertama di Kyonza, Rwanda dengan tujuan untuk mengintegrasikan transformasi ekonomi, pembangunan dan produktivitas pedesaan, sebagai ruang pembelajaran dan pembaruan bagi ribuan lulusan program, peserta, dan anggota masyarakat di daerah Kayonza. WOC juga berfungsi sebagai pusat pelatihan dan layanan untuk kewirausahaan dan inovasi perempuan. Layanan tersebut mencakup pendampingan bisnis, akses ke layanan dan pasar keuangan, dukungan koperasi dan agribisnis.

A. Latar Belakang

Salah satu latar belakang lain dibangunnya *Urugo Women's Opportunity Center* di Rwanda adalah isu genosida yang terjadi pada 7 April 1994 – 15 Juli 1994. Pada era tersebut terjadi pembantaian 800.000 suku Tutsi (suku lokal Rwanda) oleh sekelompok Interahamwe (organisasi paramiliter Hutu). *The "Hutu Ten Commandments"* merupakan pesan propaganda yang sangat populer dan telah di distribusikan dengan sangat luas pada era tersebut. Pesan propaganda tersebut juga menyampaikan beberapa poin yang menciptakan situasi yang sangat memojokkan keberadaan perempuan Tutsi. Mereka benar-benar diperlakukan tidak manusiawi pada masa itu serta dilabelkan dengan simbol kejahatan dan kenistaan yang pernah ada di Rwanda, semua ini dilakukan untuk "*ethnically cleans*" suku Tutsi.

Pada era tersebut populasi penduduk perempuan lebih banyak dari laki-laki jadi korban genosida yang berjatuh juga kebanyakan adalah perempuan. Perempuan Tutsi dijadikan target sebagai korban dan musuh yang harus dihancurkan dalam rangka mensejahterakan dan melestarikan suku Hutu (Nuzulul, 2011).

B. Fungsi

Dengan adanya *Urugo Women's Opportunity Center* ini harapannya dapat menciptakan peluang, membangun kembali infrastruktur sosial, memulihkan warisan Afrika, memberdayakan komunitas, membantu perempuan lokal memproduksi dan memasarkan barang-barang mereka sendiri, dan dengan demikian membantu mendorong ekonomi lokal.

C. Tinjauan Lokasi dan Aksesibilitas



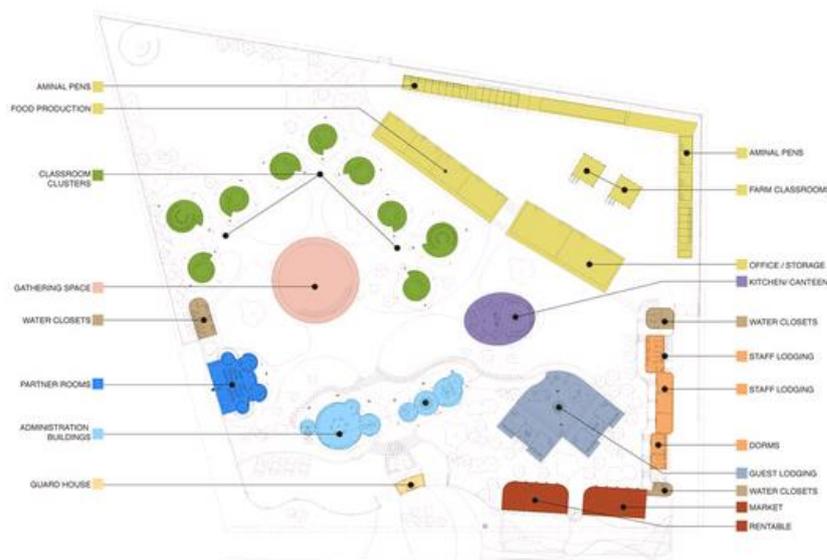
Gambar 2. 5 Peta Urugo Women's Opportunity Center
Sumber: www.openstreetmap.org diakses pada 11 Oktober 2022

Urugo Women's Opportunity Center ini berada di Kayonza, Rwanda terletak di atas lembah yang subur, merupakan salah satu hal positif untuk arsitektur yang dapat membuka dunia peluang baru. Batasan lokasi *Urugo Women's Opportunity Center* berada pada:

- Sebelah Utara : Lahan kosong
- Sebelah Selatan : Permukiman
- Sebelah Barat : Permukiman
- Sebelah Timur : Lahan perkebunan

Akses menuju objek arsitektur sudah terfasilitasi dengan baik terbukti adanya ruas jalan beraspal pada bagian depan objek arsitektur, mengingat akses jalan di negara afrika kebanyakan berupa tanah pasir tanpa perkerasan yang memadai. Terdapat 2 pintu masuk dan 1 pintu keluar pada bangunan ini. 1 pintu masuk utama langsung menuju area berkumpul dan 1 pintu masuk samping untuk ke peternakan. Dan 1 pintu keluar utama bersebelahan dengan pintu masuk utama.

D. Fasilitas



Gambar 2. 6 Fungsi Massa *Urugo Women's Opportunity Center*

Sumber: www.archdaily.com diakses pada 11 Oktober 2022

Bangunan bermassa banyak dan memiliki 1 level lantai di beberapa massanya. Massa yang memiliki 2 level lantai hanya pada penginapan staff dan asrama perempuan. Berikut merupakan fasilitas dan aktivitas yang diwadai di bangunan *Urugo Women's Opportunity Center* sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Tabel Fasilitas Pada *Urugo Women's Opportunity Center*

No.	Fasilitas	Aktivitas	Jumlah
1.	Pos Keamanan	Memantau keadaan, menjaga keamanan dan ketertiban aktivitas yang berlangsung	1 massa
2.	Kluster Kelas	Berdiskusi, mendapat ilmu, mengembangkan potensi diri	9 massa
3.	Market	Transaksi jual-beli produk olahan hasil pemberdayaan perempuan	2 massa
4.	Kloset Air	Tempat mengambil air bersih	2 unit
5.	Penginapan Tamu	Tamu beristirahat, membersihkan diri, mempersiapkan diri	1 massa
6.	Area Berkumpul	Berfungsi layaknya aula, berkumpul saat ada suatu kegiatan khusus, bersosialisasi	
7.	Asrama Perempuan	Beristirahat, membersihkan diri, mempersiapkan diri	1 massa
8.	Penginapan Staf	Staff beristirahat, membersihkan diri, mempersiapkan diri	1 massa
9.	Dapur dan Kantin	Memasak, makan, minum, mengolah makanan, bersosialisasi	1 massa
10.	Kantor dan Gudang	Menyimpan perabot, bekerja, mengelola dokumen	1 massa
11.	Kelas Beternak	Berdiskusi, mendapat ilmu seputar beternak, mengembangkan potensi diri	2 massa
12.	Peternakan Hewan	Budidaya hewan, memberi makan hewan ternak	
13.	Produksi Makanan	Mengelola hasil ternak, mengolah bahan makanan	1 massa
14.	Perkebunan	Budidaya tanaman dan sayuran	
15.	Gedung Administrasi	Bekerja, mengelola dokumen, menerima tamu resmi	1 massa
16.	<i>Partner Rooms</i>	Difungsikan seperti gedung serbaguna, menjalin kerjasama, tempat berkumpul, menyelenggarakan kegiatan	1 massa

Sumber: Analisa Penulis, 2022

Kelas-kelas pada *Urugo Women's Opportunity Center* seluruhnya merupakan massa tunggal dengan satu ruangan layaknya gazebo tertutup. Aktivitas pemberdayaan difasilitasi dengan kluster kelas, kelas peternakan, perkebunan, peternakan, *hospitality*, dapur, dan market.

E. Massa Bangunan

Pada poin massa bangunan akan memaparkan terkait pola tatanan massa, zoning, sistem stuktur, dan utilitas.

- **Pola Tatanan Massa**



Gambar 2. 7 Massa Bangunan *Urugo Women's Opportunity Center*
Sumber: earth.google.com diakses pada 11 Oktober 2022

Penataan massa *Urugo Women's Opportunity Center* di Rwanda, Afrika ini menyesuaikan bentuk lahan dan sekian banyak fasilitas yang diwadahi. *Opportunity Center* terdiri dari beberapa bangunan kecil yang berbeda, sehingga menyerupai desa tradisional Rwanda, tata letak yang akan terasa akrab dan aman bagi para wanita dan penyintas genosida yang dididik di lokasi tapak.

- **Zoning**

Zoning pada *Urugo Women's Opportunity Center* dibedakan menjadi empat kelompok sifat ruang yaitu publik, privat, semi-publik, dan servis. Berikut merupakan pengelompokkan fasilitas yang ada berdasarkan sifat ruang:

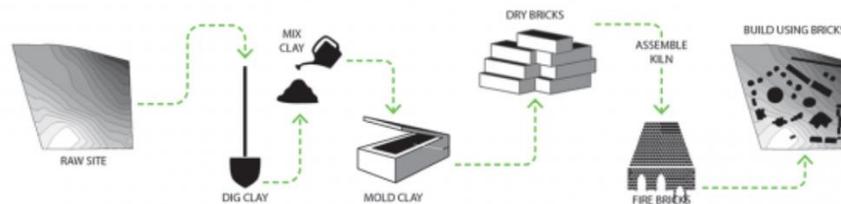
Tabel 2. 3 Tabel Zoning *Urugo Women's Opportunity Center*

Publik	Privat	Semi-Publik	Servis
<i>Partner Rooms</i>	Kamar Mandi	Dapur dan Kantin	Kloset Air
Klaster Kelas	Toilet	Produksi Makanan	Pos Keamanan
Kelas Beternak Hewan	Asrama Perempuan		Market
Area Berkumpul	Penginapan Staff		
Peternakan Hewan	Penginapan Tamu		
Perkebunan	Gedung Administrasi		
	Kantor dan Gudang		

Sumber: Analisa Penulis, 2022

Pengelompokkan sifat ruang publik kebanyakan merupakan fasilitas pemberdayaan karena fasilitas-fasilitas tersebut memang ditujukan untuk perempuan-perempuan Rwanda. Perkebunan yang disediakan mengajarkan perempuan untuk menghasilkan pendapatan dari tanah, seperti: memelihara ternak, menyimpan dan mengolah makanan. Tujuan lebih lanjut dan integral dari WOC adalah untuk melibatkan sebanyak mungkin pemangku kepentingan, dengan mengakui nilai kemitraan dan pengetahuan berbasis masyarakat, terutama di wilayah di mana sumber daya langka dan akses ke bahan/alat/peralatan dan infrastruktur terbatas.

- **Sistem Struktur**



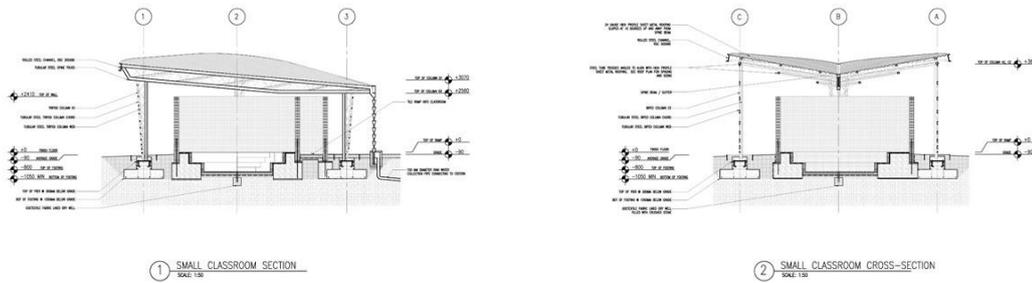
Gambar 2. 8 Proses Pembuatan Bata Lokal Pada *Urugo Women's Opportunity Center*
 Sumber: www.world-architects.com diakses pada 11 Oktober 2022

Bahan bangunan berkelanjutan yang digunakan berupa 450.000 batu bata tanah liat lokal menggunakan metode pengepresan manual yang tahan lama yang di adaptasi dari teknik bangunan lokal. Pembuatan bata lokal ini menggunakan material dari tapak yang kemudian diolah hingga menjadi tanah liat siap cetak. Dari tanah liat siap cetak tersebut kemudian diolah melalui proses mencetak, pengeringan, dan pembakaran lalu menghasilkan bata lokal yang kemudian digunakan dalam pembangunan *Urugo Women's Opportunity Center*.



Gambar 2. 9 Proses Penyusunan Bata Pada *Urugo Women's Opportunity Center*
 Sumber: www.archdaily.com diakses pada 11 Oktober 2022

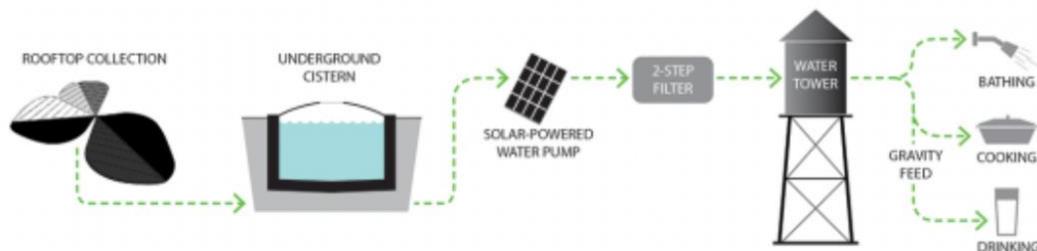
Bata-bata lokal disusun sedemikian rupa dengan metode konstruksi vernakular Rwanda, dinding bata berlubang bulat yang memungkinkan pendinginan pasif dan naungan matahari, dan tetap mempertahankan rasa privasi. Pada ruang-ruang kluster kelas terdapat amphitheater yang tersusun dengan pelapis susunan batu bata lokal.



Gambar 2. 10 Potongan Massa Kelas *Urugo Women's Opportunity Center*
 Sumber: www.world-architects.com diakses pada 11 Oktober 2022

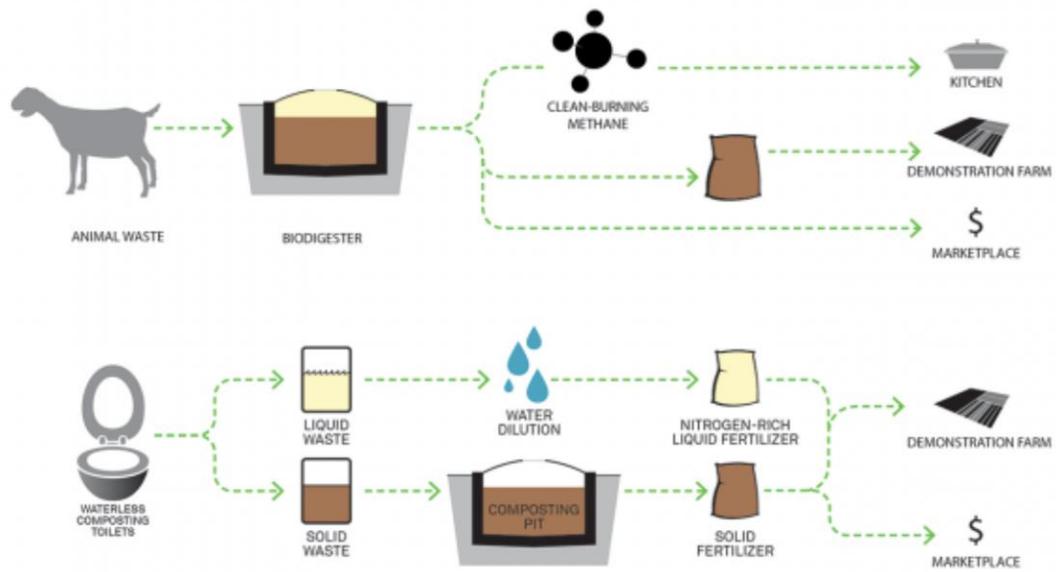
Konstruksi atap dan kolom pendukung atap menggunakan rangka baja ringan *spine truss* dengan 2 ukuran baja yang berbeda yaitu 75mm x 75mm x 4mm dan 100mm x 100mm x 6mm.

- **Utilitas**



Gambar 2. 11 Pengelolaan Air Hujan Pada *Urugo Women's Opportunity Center*
 Sumber: www.world-architects.com diakses pada 11 Oktober 2022

Air hujan dikumpulkan oleh atap massa bangunan yang tersalurkan ke wadah bawah tanah (wadah air kotor), diolah sedemikian rupa dengan pompa air tenaga surya, filter air, air yang telah diolah dan bersih tersebut akan dikumpulkan di tangki air atas (wadah air bersih). Pengolahan air hujan tersebut akan menghasilkan air bersih yang dapat digunakan kembali untuk pengelolaan Pada *Urugo Women's Opportunity Center* seperti untuk mandi, memasak, dan minum.



Gambar 2. 12 Pengelolaan Kompos Pada *Urugo Women's Opportunity Center*
 Sumber: www.world-architects.com diakses pada 11 Oktober 2022

Pengelolaan kotoran juga diperhatikan di *Urugo Women's Opportunity Center* ini yang dapat menghasilkan produk berupa pupuk cair kaya nitrogen dan pupuk padat. Produk tersebut merupakan hasil pemberdayaan pada bangunan. Produk hasil tersebut dapat digunakan di pengolahan dapur, peternakan, perkebunan, dan dijual kembali pada fasilitas market lokal.

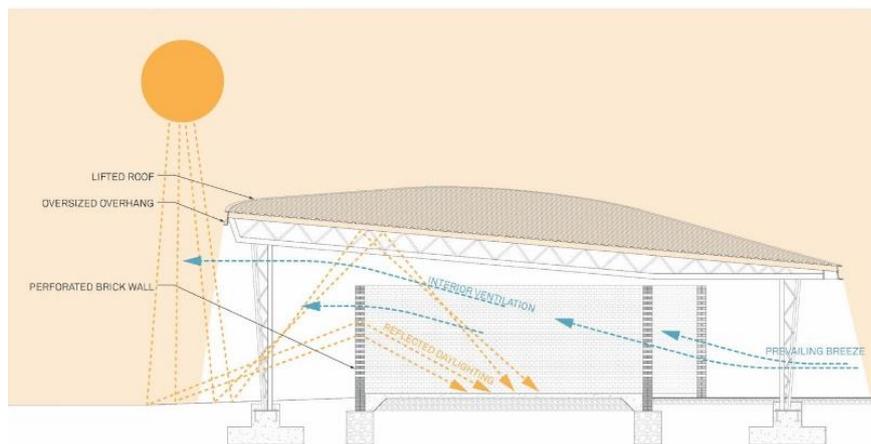
Pengelolaan Air Kotor dan Air Bersih



Gambar 2. 13 Aliran Pengelolaan Air dan Kompos Pada *Urugo Women's Opportunity Center*
 Sumber: architizer.com diakses pada 11 Oktober 2022

Aliran air hujan (warna biru) berasal dari seluruh massa bangunan beratap, aliran kompos (warna hijau) berasal dari toilet dan kamar mandi dalam tapak objek arsitektur, dan aliran biogas (warna kuning) berasal dari peternakan (Lihat Gambar 2.13). Dari aliran-aliran tersebut akan dikumpulkan pada satu titik dibedakan menurut kebutuhannya yang kemudian akan diolah agar dapat menghasilkan produk yang dapat bermanfaat dan digunakan kembali.

Penghawaan dan Pencahayaan



Gambar 2. 14 Aliran Pengelolaan Air dan Kompos Pada *Urugo Women's Opportunity Center*
 Sumber: architizer.com diakses pada 11 Oktober 2022

Sebisa mungkin *Women's Opportunity Center* ini menghindari kayu bakar untuk menghindari deforestasi yang merajalela di negara tersebut. Maka dari itu objek arsitektur ini ditenagai oleh biogas. Pencahayaan pada pagi-sore hari menggunakan pantulan cahaya alami dari matahari, saat pantulan cahaya masuk ke dalam bangunan terfilter oleh massa bangunan berupa susunan bata dengan rongga di setiap satu bata. Sedangkan pada malam hari sumber cahaya berasal dari lampu dengan tenaga listrik.

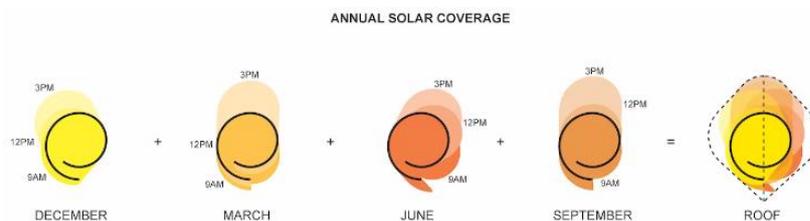
Penghawaan pada seluruh ruang di objek studi kasus 1 menggunakan penghawaan alami, angin sepoi-sepoi dapat masuk melalui rongga susunan massa bangunan. Perputaran udara dalam ruangan cukup baik mengingat bentuk susunan massa berongga dan bentuk atap juga mendukung perputaran udara yang memungkinkan.

F. Tampilan Bangunan



Gambar 2. 15 Bentuk Massa Kelas Pada *Urugo Women's Opportunity Center*
Sumber: www.archdaily.com diakses pada 11 Oktober 2022

Memiliki massa bangunan yang unik dimana tidak ada jendela atau pintu pada ruang kelas namun tetap nyaman dan memperhatikan pengguna didalamnya, dengan pengaplikasian denah spiral agar saat hujan turun tetap aman dan air hujan tidak masuk. Ekspresi massa bangunan *Women's Opportunity Center* Rwanda merupakan suatu identitas bagi masyarakat lokal Rwanda, Afrika Tengah. Terlihat pada elemen-elemen desain seperti bentuk, penataan massa, ukuran dan skala, serta bahan/material lokal dan konstruksinya. Pada arsitektur vernakular desa Rwanda, Afrika Tengah kebanyakan menggunakan material lokal atau buatan sebagai identitas bangunan, hal tersebut yang menjadikan bangunan tersebut lebih menyatu dan menciptakan kesan setara dengan bangunan sekitarnya.



Gambar 2. 16 Ide Bentuk Atap *Urugo Women's Opportunity Center*
Sumber: architizer.com diakses pada 11 Oktober 2022

Ide bentuk atap diambil dari cakupan matahari tahunan di daerah Rwanda, Afrika Timur. Inisiatif desain dan perencanaan berbasis komunitas yang melibatkan pemangku kepentingan merupakan bagian integral untuk mengidentifikasi tantangan, prioritas – dan mengusulkan solusi terbaik – menghasilkan sebuah proyek, yang saling menguntungkan klien, komunitas, dan desainer. Material bangunan kebanyakan menggunakan material alami seperti tanah

liat yang digunakan untuk membuat bata lokal. Warna-warna yang dipilih juga warna *earthtone* yang menyatu dengan lingkungan.

G. Ruang Dalam



Gambar 2. 17 Ruang Kelas *Urugo Women's Opportunity Center*
Sumber: sharondavisdesign.com diakses pada 15 Oktober 2022

Terdapat 9 ruang kelas/ruang diskusi pada area bangunan ini dengan denah dan bentuk massa yang seragam mengelilingi area berkumpul *Women's Opportunity Center* Rwanda. Bangunan ini menggunakan skala normal (manusia). Hal ini memberikan ruang lebih dekat antara satu perempuan dan lainnya, serta menciptakan rasa aman antar satu sama lain. Dengan adanya bangunan ini diharapkan dapat menjadi tempat yang aman bagi perempuan untuk mengembangkan potensi diri dan kemampuan.

Di ruang-ruang kelas inilah perempuan lokal Rwanda dapat memberdayakan diri, menyalurkan hobi dan kreatifitas, serta membantu perekonomian. Dengan cara membuat kerajinan yang nantinya dapat dijual di pasar lokal *Women's Opportunity Center* Rwanda, mengelola feses hewan ternak dijadikan produk dengan nilai jual tinggi, penyuluhan dan edukasi terkait isu perempuan, dan lain sebagainya. Pada ruang diskusi tidak ada kursi namun terdapat tangga duduk seperti amphitheater agar lebih menyatu dengan konsep vernakular desa Rwanda.

H. Ruang Luar

Penempatan pintu masuk dan pintu keluar sebaga akses pengunjung ke bangunan berada di sisi barat daya tapak. Terdapat 2 pintu masuk dan 1 pintu keluar pada objek studi kasus 1 ini. 1 pintu masuk utama langsung menuju area berkumpul

dan 1 pintu masuk samping untuk ke peternakan. Dan 1 pintu keluar utama bersebelahan dengan pintu masuk utama.



Gambar 2. 18 Perkebunan *Urugo Women's Opportunity Center*
Sumber: architizer.com diakses pada 11 Oktober 2022

Karena tapak berada di lahan yang subur dan ukuran tapak yang sangat luas, lanskap bangunan ini dimanfaatkan sebagai peternakan hewan dan area berkebun. Lahan peternakan dan perkebunan ini nantinya akan dimanfaatkan untuk aktivitas pemberdayaan dalam bangunan.

2.1.3.2 *The Ada and Tamar De Shalit House, Israel*



Gambar 2. 19 Maket Rencana *The Ada and Tamar De Shalit House, Israel*
Sumber: www.dezeen.com diakses pada 11 Oktober 2022

Nama Objek	: <i>The Ada and Tamar De Shalit House</i>
Fungsi	: Tempat penampungan dan <i>community center</i>
Arsitek	: Amos Goldreich <i>Architecture</i> , Jacobs Yaniv <i>Architects</i>
Lokasi	: Tel Aviv-Yafo, Israel
Luas Bangunan	: 1600 m ²

Ide pembangunan shelter ini dipimpin oleh aktivis hak asasi manusia perintis, Ruth Rasnic, untuk badan amal internasional '*No to Violence*'. Bangunan tersebut akan menyediakan fasilitas perlindungan yang sangat dibutuhkan bagi perempuan dan anak-anak yang tertekan dan dilecehkan dari semua tempat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Ini akan menjadi tempat penampungan tujuan amal pertama, serta menampung kantor pusat administrasi, dan telah dirancang untuk menampung keluarga dari latar belakang etnis dan geografis yang beragam.

- **Latar Belakang**

Pada bulan September 1977 seorang wanita dipukuli sampai mati oleh suaminya hanya tiga bulan. Ketika dia menyerahkan diri ke polisi, sang suami mengklaim dia tidak berpikir dia (istri) akan mati karena dia seharusnya terbiasa dengan pemukulan. Peristiwa ini menggerakkan Ruth Rasnic, seorang feminis dan aktivis Israel yang terkenal, untuk mendirikan *No to Violence*, sebuah organisasi yang berangkat untuk menyediakan salah satu kebutuhan mendasar umat manusia bagi wanita yang dianiaya: rumah yang aman.

Menurut data *World Health Organisation* (WHO) hingga 45% wanita di Israel, seperti kebanyakan negara di barat, akan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga pada tahap tertentu dalam kehidupan mereka dan statistik terbaru menunjukkan bahwa 45% anak-anak di Israel menjadi sasaran kekerasan. Misi *No to Violence* tampaknya sama pentingnya dengan sebelumnya. Empat puluh tahun setelah didirikan sebagai badan amal dengan satu kamar, Rasnic meresmikan di Tel Aviv tempat penampungan pertama yang dibangun khusus untuk wanita yang dilecehkan (Architects Journal, 2018, diakses pada 16 Oktober 2022).



Gambar 2. 20 Founder Komunitas '*No to Violence*'
Sumber: greatreporter.com diakses pada 11 Oktober 2022

"Tempat penampungan ini akan menyediakan perlindungan yang sangat dibutuhkan bagi perempuan yang dilecehkan. Mereka tiba dalam keadaan sangat tertekan, orang-orang ini memiliki masalah psikologis yang mendalam, seperti halnya anak-anak mereka, jadi tempat penampungan harus memberi mereka rasa tenang dan keamanan yang nyata." kata Rasnic.

- **Fungsi**

Shelter ini dibangun sebagai rumah pelindung bagi perempuan yang berada dalam bahaya fisik langsung. Karena perempuan menghabiskan banyak waktu di dalam rumah, tantangan pertama para arsitek perancang adalah merancang ruang yang aman, luas, dan tidak menciptakan perasaan terkurung. Untuk alasan ini hampir setengah dari situs seluas 1.600m² adalah ruang terbuka dan terletak di tengah plot, sedangkan fasilitas – unit perumahan, ruang makan bersama, dapur, kamar bayi, ruang bersama, dan fasilitas binatu – terletak di perimeter. Konfigurasi ini menciptakan halaman dalam yang berfungsi, menurut arsitek Amos Goldreich, sebagai 'jantung terapi' di tempat penampungan ini (*Architects Journal*, 2018, diakses pada 16 Oktober 2022).

- **Tinjauan Lokasi dan Aksesibilitas**



Gambar 2. 21 Lokasi *The Ada and Tamar De Shalit House*, Israel
Sumber: greatreporter.com diakses pada 11 Oktober 2022

Bangunan ini terletak di lingkungan perumahan yang tenang dan dikelilingi oleh campuran rumah pribadi dan blok apartemen. *Setting* fisik tersebut dirancang untuk menyediakan tempat berlindung yang aman dan terlindung yang memberi penghuninya perasaan dan suasana yang akrab seperti di rumah (Griffiths, 2018,

diakses pada 16 Oktober 2022). Akses menuju objek studi kasus 2 sudah terfasilitasi dengan baik terbukti adanya ruas jalan beraspal yang memadai pada bagian pintu masuk dan keluar bangunan.

- **Fasilitas**



Gambar 2. 22 Denah Lantai 1 *The Ada and Tamar De Shalit House*, Israel
 Sumber: www.architectsjournal.co.uk diakses pada 11 Oktober 2022

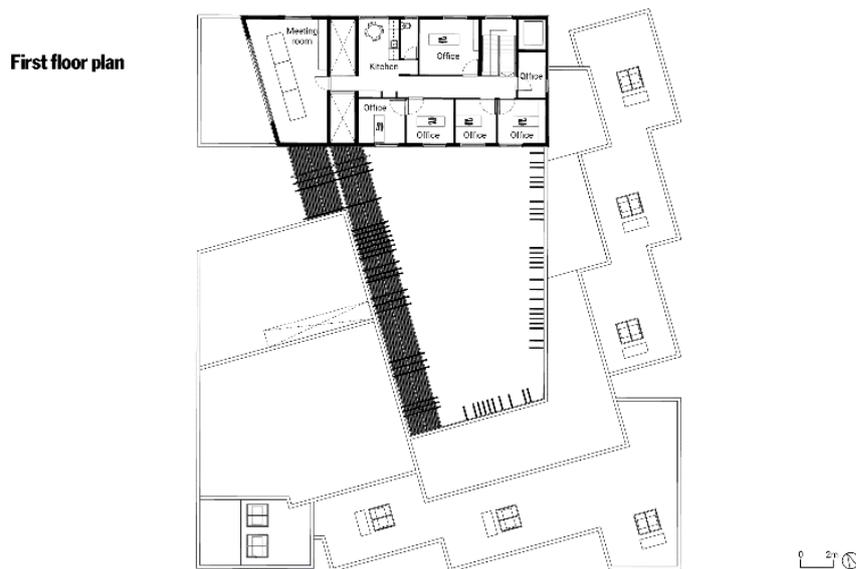
Pada lantai 1 bangunan ini kebanyakan difungsikan sebagai fasilitas utama bagi perempuan dan anak korban kekerasan. Berikut merupakan analisa fasilitas dan aktivitas pada lantai 1 bangunan *The Ada and Tamar De Shalit House*:

Tabel 2. 4 Tabel Fasilitas Pada Lantai 1 *The Ada and Tamar De Shalit House*

No.	Fasilitas	Aktivitas	Jumlah
1.	Ruang Kelas	Berdiskusi, mendapat ilmu, mengembangkan potensi diri	2 ruang
2.	Taman Bermain	Bermain, kemampuan anak untuk bersosialisasi.	
3.	Gudang	Menyimpan perabot	4 ruang
4.	Kamar Keluarga	Beristirahat, membersihkan diri, mempersiapkan diri	12 ruang
5.	Dapur Bersama	Memasak, mengolah makanan, bersosialisasi, dan menyimpan berbagai peralatan memasak dan bahan-bahan makanan	1 ruang

6.	Ruang Makan Bersama	Menyantap makanan dan bersosialisasi	1 ruang
7.	Area TV	Mendapat hiburan, bersosialisasi	1 ruang
8.	Ruang Kantor Pengelola	Bekerja, mengelola dokumen, menerima tamu resmi	4 ruang
9.	Halaman/Area Komunal	Bermain, bersosialisasi, mendapat hiburan, berinteraksi, dan melakukan aktivitas bersama	
10.	Ruang Konseling	Mendapatkan layanan konseling dan berdiskusi terkait pengembangan pribadi, sosial, dsb.	1 ruang
11.	Kamar Mandi/WC	Membersihkan diri, mandi, BAB/BAK	17 ruang
12.	<i>Nursery</i>	Area khusus ibu dan anak, memberikan asi, mengurus bayi	1 ruang
13.	Dapur Pengelola	Pengelola mengolah makanan, beristirahat, bersosialisasi, menyimpan berbagai peralatan memasak dan bahan-bahan makanan	1 ruang
14.	Kamar Tidur Pengelola	Pengelola beristirahat, membersihkan diri, mempersiapkan diri	1 ruang

Sumber: Analisa Penulis, 2022



Gambar 2. 23 Denah Lantai 2 *The Ada and Tamar De Shalit House*, Israel
 Sumber: www.architectsjournal.co.uk diakses pada 11 Oktober 2022

Sedangkan pada lantai 2 bangunan ini kebanyakan difungsikan sebagai fasilitas administrasi yang ditujukan kepada pengelola bangunan. Berikut merupakan analisa fasilitas dan aktivitas pada lantai 1 bangunan *The Ada and Tamar De Shalit House*:

Tabel 2. 5 Tabel Fasilitas Pada Lantai 2 *The Ada and Tamar De Shalit House*

No.	Fasilitas	Aktivitas	Jumlah
1.	Ruang Pertemuan	Berdiskusi, menjalin kerjasama, tempat berkumpul, menyelenggarakan kegiatan, dan menggelar rapat	1 ruang
2.	Ruang Kantor Pengelola	Bekerja, mengelola dokumen, menerima tamu resmi	6 ruang
3.	Toilet	Buang air besar dan kecil, mencuci tangan/muka, membersihkan diri	1 ruang
4.	<i>Pantry</i>	Menyimpan peralatan memasak dan bahan-bahan makanan, beristirahat, makan, minum, bersosialisasi	1 ruang

Sumber: Analisa Penulis, 2022

Fasilitas yang diwadahi pada bangunan objek studi kasus 2 ini cukup lengkap jika difungsikan sebagai *shelter*. Fasilitas utama seperti kamar keluarga, ruang kelas, dan ruang konseling. Sedangkan fasilitas pendukung berupa taman bermain, gudang, dapur bersama, ruang makan bersama, area TV, kantor pengelola, area komunal, kamar mandi, ruang bayi, dapur pengelola, kamar tidur pengelola, dan ruang pertemuan.

- **Massa Bangunan**

Pada poin massa bangunan akan memaparkan terkait pola tatanan massa, zoning, sistem stuktur, dan utilitas.

- **Pola Tatanan Massa**



Gambar 2. 24 Tatanan Massa *The Ada and Tamar De Shalit House*

Sumber: greatreporter.com diakses pada 11 Oktober 2022

“Rumah keluarga’ individu ini ditumpuk secara diagonal dalam bentuk L yang dipisahkan dari halaman dalam oleh koridor melingkar, yang dilapisi di tepi luarnya oleh jendela strip yang memungkinkan ventilasi silang dan penetrasi cahaya. Di

koridor ini, area duduk tersebar untuk menciptakan ruang untuk pertemuan kecil. 'Ini menumbuhkan rasa keintiman dan privasi, dengan keluarga masih dapat melihat satu sama lain di halaman dan merasa terhubung,' jelas Jacobs-Yaniv Tamar Jacobs yang merupakan salah satu arsitek perancang bangunan ini.

Seluruh massa berpusat pada area komunal yang berada di sekeliling massa pada tapak yang akrab dengan sebutan 'jantung terapi' bangunan ini (Lihat Gambar 2.24). Hal tersebut untuk menciptakan rasa rumah dan keamanan bagi penghuninya, tanpa merasa seperti penjara. Untuk alasan keamanan, penghuni menghabiskan sebagian besar hari mereka di tempat penampungan, sehingga tantangan desain utama adalah bagaimana mengakomodasi semua keluarga dengan cara yang damai untuk waktu yang lama.



Gambar 2. 25 Area Komunal Pada *The Ada and Tamar De Shalit House*
Sumber: www.architectsjournal.co.uk diakses pada 11 Oktober 2022

Shelter ini dirancang untuk menampung 12 keluarga, masing-masing terdiri dari satu wanita dan anak-anaknya, setiap keluarga ditempatkan di unitnya sendiri. Setibanya di tempat penampungan, setiap keluarga baru diberi 'rumah' kecil yang merupakan bagian dari bangunan yang lebih besar. Agar keluarga dapat melakukan rutinitas sehari-hari yang normal di tempat penampungan, 'rumah' dipisahkan dari fungsi komunal dan dihubungkan oleh koridor internal.

- **Zoning**

Zoning pada *The Ada and Tamar De Shalit House* dibedakan menjadi empat kelompok sifat ruang yaitu publik, privat, semi-publik, dan servis. Berikut merupakan pengelompokkan fasilitas yang ada berdasarkan sifat ruang:

Tabel 2. 6 Tabel Zoning Pada *The Ada and Tamar De Shalit House*

Publik	Privat	Semi-Publik	Servis
Ruang Kelas	Kamar Keluarga	Ruang Pertemuan	Gudang
Taman Bermain	Kamar Mandi/WC	Kantor Pengelola	
Dapur Bersama	Kamar Tidur Pengelola	Dapur Pengelola	
Ruang Makan Bersama	Ruang Bayi	<i>Pantry</i>	
Area TV			
Area Komunal			

Sumber: Analisa Penulis, 2022

Pengelompokkan sifat ruang publik memuat fasilitas pendukung yang mewadahi kegiatan penghuni secara bersama-sama seperti ruang kelas, dapur dan area makan bersama, area komunal, ruang TV, dan taman bermain. Fasilitas utama berupa tempat tinggal memiliki sifat ruang privat. Fasilitas administrasi seperti ruang-ruang kantor dan pertemuan memiliki sifat ruang semi-publik. Dan pengelompokkan sifat ruang servis hanya berupa ruang gudang.



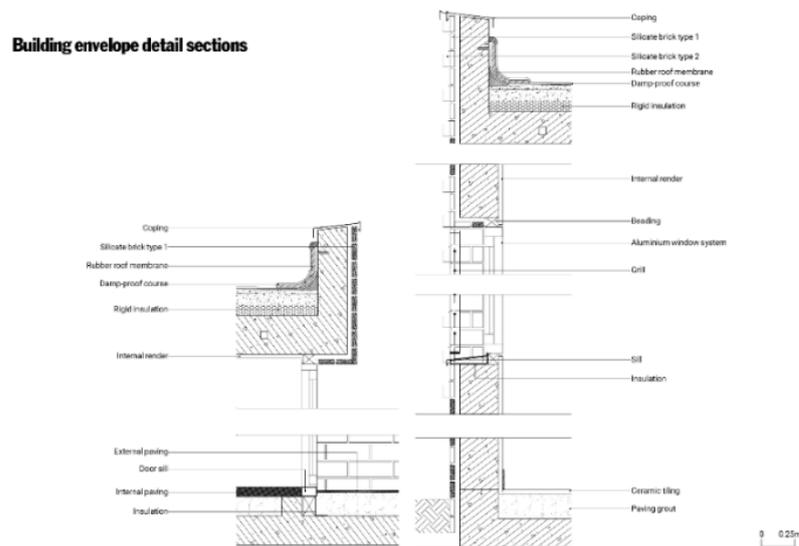
Gambar 2. 26 Pengelompokkan Fungsi Ruang *The Ada and Tamar De Shalit House*

Sumber: www.indesignlive.sg diakses pada 11 Oktober 2022

Shelter memiliki beragam fungsi: area komunal, taman kanak-kanak, ruang komputer, fasilitas binatu, dapur dan ruang makan, tempat tinggal mandiri untuk setiap keluarga, akomodasi staf, area kantor untuk manajer dan staf shelter (termasuk pekerja sosial, psikolog anak, ibu rumah tangga, pekerja penitipan anak,

dan pengacara paruh waktu). Ada tambahan pekerja profesional: psikoterapis, terapis drama atau seni, serta sukarelawan seperti ahli kosmetik, penata rambut, praktisi refleksologi dan seni bela diri, dan lainnya membantu anak-anak dengan studi dan keterampilan komputer mereka (González, 2018, diakses pada 16 Oktober 2022).

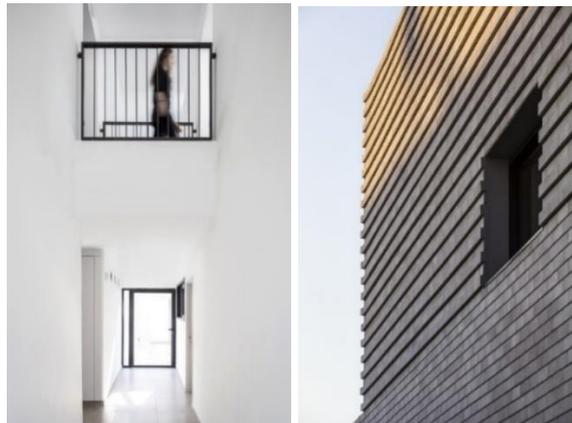
- **Sistem Struktur**



Gambar 2. 27 Detail Potongan Tampilan *The Ada and Tamar De Shalit House*
 Sumber: www.architectsjournal.co.uk diakses pada 11 Oktober 2022

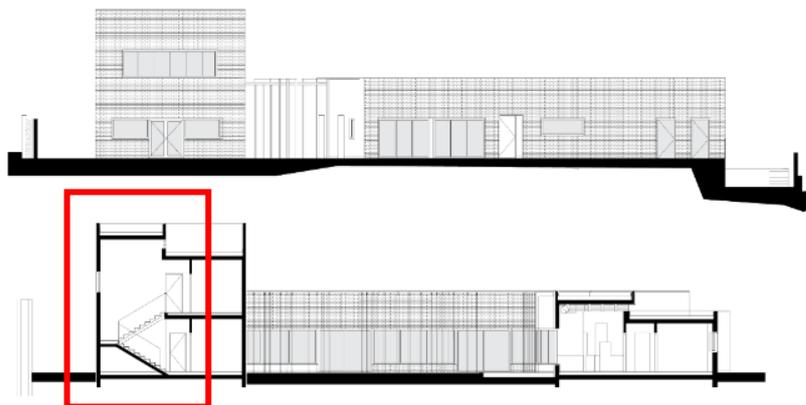
Pemilihan bahan dan perincian biaya harus diperhatikan pada pembangunan objek studi kasus 2 ini mengingat anggaran yang tersedia cukup ketat sejak awal. Israel Tengah memiliki cuaca yang sedemikian rupa sehingga di musim panas suhu dapat mencapai 30°C tinggi, turun ke pertengahan 20 °C-an pada malam hari, biasanya dengan kelembaban tinggi. Sedangkan di musim dingin suhu dapat bervariasi secara signifikan antara siang dan malam. Oleh karena itu, konstruksi massal termal adalah rute yang paling umum digunakan dan hemat biaya (Architects Journal, 2018, diakses pada 16 Oktober 2022). *Build-up* dan *detailing* konstruksi yang digunakan termasuk pelat beton RC in-situ, campuran RC, dan blok beton untuk dinding.

- **Utilitas**



Gambar 2. 28 Aplikasi Jendela Clerestory Pada *The Ada and Tamar De Shalit House*
Sumber: www.archdaily.com diakses pada 11 Oktober 2022

Pelat atap di atas koridor internal dan ruang makan dinaikkan untuk membentuk serangkaian jendela *clerestory*, memungkinkan cahaya tidak langsung menembus dan juga membedakan ruang-ruang ini dari fungsi lain yang lebih pribadi. Semua saluran AC ke kamar terletak di atap untuk memungkinkan ruang kepala internal maksimum tanpa kompromi pada kenyamanan dan penggunaan ruang. Pemanfaatan energi surya diaplikasikan untuk menghemat pengeluaran dan perawatan pada bangunan, digunakan untuk memanaskan air pada bangunan.



Gambar 2. 29 Transportasi Vertikal Pada *The Ada and Tamar De Shalit House*
Sumber: www.archdaily.com diakses pada 11 Oktober 2022

Transportasi vertikal berupa tangga yang berada di massa administrasi menghubungkan lantai 1 dan lantai 2 ke ruang pertemuan, ruang kantor, dan *pantry*.

- **Tampilan Bangunan**



Gambar 2. 30 Tampilan *The Ada and Tamar De Shalit House*, Israel
Sumber: www.dezeen.com diakses pada 11 Oktober 2022

Shelter ini memiliki dua fasad: fasad eksternal yang melindungi dan mengamankan dan fasad interior yang mengarah ke halaman tengah. Tampilan bangunan didominasi oleh elemen garis tegas vertikal dan horizontal dengan bentuk-bentuk geometri seperti segiempat. Pengolahan bentuk massa bangunan menyesuaikan aktivitas, kebutuhan, dan tujuan bangunan. Terdapat beberapa elemen desain pada tampilan bangunan berupa irama pengulangan pada susunan material fasad bangunan, keseimbangan simetris pada beberapa massa bangunan, dan berskala manusiawi hingga megah (pada beberapa koridor) agar pengguna tetap merasa aman.

Pemilihan warna pada bangunan menggunakan warna-warna netral seperti abu-abu, putih, hitam, coklat, dan hijau memberi kesan natural, aman, fleksibel, dan hangat. Pada eksterior, dinding fasad dilapisi batu bata silikat, yang diproduksi secara lokal. Material tersebut dipilih karena daya tahan, akurasi, penampilannya yang seragam, dan lebih cocok untuk lokasi bangunan

- **Ruang Dalam**



Gambar 2. 31 Interior *The Ada and Tamar De Shalit House*, Israel
Sumber: agarchitecture.net diakses pada 11 Oktober 2022

Pada interior bangunan juga menggunakan warna-warna netral agar kesan hangat dalam bangunan tetap terasa. Saluran AC dibuat ekspos pada lantai atap bangunan dan tidak terdapat plafon penutup. Dinding transparan berupa jendela dan pintu kaca pada area taman pusat agar menyatu dengan bangunan sekitar. Elemen dinding transparan tersebut juga berfungsi sebagai pengawasan pasif bagi pengguna bangunan untuk satu sama lain.



Gambar 2. 32 Sirkulasi Ruang Dalam *The Ada and Tamar De Shalit House*
Sumber: www.architectsjournal.co.uk diakses pada 11 Oktober 2022

Sirkulasi ruang dalam pada *The Ada and Tamar De Shalit House* ini menggunakan sirkulasi jaringan (*network*) terdiri dari beberapa jalan yang menghubungkan titik-titik terpadu dalam suatu ruang yang terhubung melalui koridor-koridor internal. Koridor tersebut berfungsi sebagai jalur menuju satu ruangan ke ruang-ruang yang lainnya.

- **Ruang Luar**



Gambar 2. 33 Eksterior *The Ada and Tamar De Shalit House*, Israel
Sumber: www.dezeen.com diakses pada 11 Oktober 2022

Taman pusat memainkan peran penting sebagai tempat pertemuan bagi pengguna ruang juga menyediakan koneksi visual antara staf, perempuan, dan anak-anak. Bangunan ini menggabungkan praktik berkelanjutan. Sumber bahannya lokal, dan mereka fokus pada ventilasi alami. Koridor dalam (atau 'jalan') di sekitarnya menghubungkan ruang dalam dan luar dan menciptakan ruang yang mengalir bebas di mana perempuan dan anak-anak dapat berinteraksi, sementara pada saat yang sama mempertahankan garis pandang bersama antara mereka dan staf. Terdapat koridor dengan material kaca dan besi berfungsi sebagai peneduh yang menghubungkan dari pintu masuk ke ruang-ruang sekitar taman pusat.

Studi kasus objek 2 ini memberikan fungsi dan perasaan yang sangat dibutuhkan untuk memberdayakan perempuan. Desain eksterior dan interiornya memberi wanita dan anak-anak rasa rumah, keamanan, dan ketenangan yang nyata. Ini memiliki unit hidup independen selain ruang untuk menikmati dan berkumpul dan melakukan apa yang mereka suka.

2.1.4 Analisa Hasil Studi

Berdasarkan hasil analisa dari kedua studi kasus diatas yaitu *Urugo Women's Opportunity Center* Rwanda, Afrika dan *The Ada and Tamar De Shalit House*, Israel maka dapat dibandingkan secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 7 Tabel Perbandingan Analisa Hasil Studi

No.	Aspek	<i>Urugo Women's Opportunity Center</i>	<i>The Ada and Tamar De Shalit House</i>	Kesimpulan
1.	Fungsi Bangunan	Menciptakan peluang, membangun kembali infrastruktur sosial, memulihkan warisan Afrika, memberdayakan komunitas, membantu perempuan lokal memproduksi dan memasarkan barang-barang mereka sendiri, dan dengan demikian membantu mendorong ekonomi lokal.	<i>Shelter</i> ini dibangun sebagai rumah pelindung bagi perempuan yang berada dalam bahaya fisik langsung.	Kedua objek studi kasus memiliki fungsi untuk memulihkan kondisi dan membantu memajukan perempuan korban kekerasan agar dapat hidup mandiri.
2.	Lokasi	Terletak di atas lembah yang subur, merupakan	Terletak di lingkungan	Terletak di lingkungan yang

		salah satu hal positif untuk arsitektur yang dapat membuka dunia peluang baru.	perumahan yang tenang dikelilingi oleh rumah pribadi dan blok apartemen. Hal tersebut dirancang untuk menyediakan tempat berlindung yang aman dan terlindung yang memberi penghuninya perasaan dan suasana yang akrab seperti di rumah	mendukung adanya objek studi kasus. Lingkungan yang tenang, kondisi lingkungan yang mendukung kegiatan pemberdayaan, mudah diakses dari jalan utama.
3.	Tatanan Massa	Terdiri dari beberapa bangunan kecil yang berbeda dan berpusat pada area berkumpul, tatanan menyerupai desa tradisional Rwanda, tata letak yang akan terasa akrab dan aman bagi para wanita dan penyintas genosida yang dididik di lokasi tapak.	Seluruh massa berpusat pada area komunal yang berada di sekeliling massa pada tapak yang akrab dengan sebutan 'jantung terapi' bangunan ini.	Tatanan massa kedua bangunan terpusat pada satu ruang publik atau area bersama sebagai pengawasan pasif untuk perempuan satu sama lain.
4.	Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Pos keamanan • Ruang kelas • Market • Kloset air • Penginapan tamu • Area berkumpul • Asrama perempuan • Penginapan staff • Dapur dan kantin • Kantor dan gudang • Kelas beternak • Peternakan hewan • Produksi makanan • Perkebunan • Gedung administrasi • <i>Partner rooms</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang kelas • Taman bermain • Gudang • Kamar keluarga • Dapur bersama • Ruang makan bersama • Area TV • Ruang kantor pengelola • Halaman/area komunal • Ruang konseling • Kamar mandi/WC • <i>Nursery</i> • Dapur pengelola 	Kedua bangunan mewadahi ruang-ruang dan fasilitas yang mendukung tujuan dan fungsi adanya bangunan tersebut dibangun.

			<ul style="list-style-type: none"> • Kamar tidur pengelola 	
5.	Bentuk	Ekspresi massa bangunan Women's Opportunity Center Rwanda merupakan suatu identitas bagi masyarakat lokal Rwanda. Tampilan bangunan didominasi oleh bentuk lengkung.	Memiliki dua fasad: fasad eksternal yang melindungi dan mengamankan dan fasad interior yang mengarah ke halaman tengah. Tampilan bangunan didominasi oleh elemen garis tegas vertikal dan horizontal dengan bentuk-bentuk geometri seperti segiempat.	Kedua bangunan memiliki komposisi bentuk yang berbeda. Namun dengan bentuk yang berbeda tersebut tetap menciptakan kesan aman dan privasi pengguna tetap terjaga.
6.	Warna	Warna-warna yang dipilih merupakan warna <i>earthtone</i> yang menyatu dengan lingkungan	Pemilihan warna pada bangunan menggunakan warna-warna netral seperti abu-abu, putih, hitam, coklat, dan hijau memberi kesan natural, aman, fleksibel, dan hangat.	Warna yang dipilih merupakan tipe warna yang fleksibel dan mudah diaplikasikan baik di luar dan dalam bangunan. Warna tersebut dapat mempengaruhi psikologis perempuan dalam bangunan.
7.	Material	Kebanyakan menggunakan material lokal atau buatan berupa batu bata lokal sebagai identitas bangunan, hal tersebut yang menjadikan bangunan tersebut lebih menyatu dan menciptakan kesan	Dinding fasad eksterior dilapisi batu bata silikat, yang diproduksi secara lokal.	Sama-sama menggunakan material lokal dengan bahan natural yang ramah lingkungan, mudah dijangkau, dan

		setara dengan bangunan sekitarnya		mudah perawatannya.
8.	Ruang Dalam	Menggunakan skala normal (manusia). Hal ini memberikan ruang lebih dekat antara satu perempuan dan lainnya, serta menciptakan rasa aman antar satu sama lain.	Dinding transparan berupa jendela dan pintu kaca pada area taman pusat agar menyatu dengan bangunan sekitar. Elemen dinding transparan tersebut juga berfungsi sebagai pengawasan pasif bagi pengguna bangunan untuk satu sama lain	Keduanya memiliki skala manusia, tidak ada sudut ruangan yang memiliki skala mengintimidasi atau intim agar tidak terlalu sesak, hal tersebut mempengaruhi dan memberi ruang privasi bagi setiap pengguna.
9.	Ruang Luar	Aktivitas pemberdayaan berupa beternak dan berkebun pada lanskap bangunan.	Taman pusat memainkan peran penting sebagai tempat pertemuan pengguna juga koneksi visual antara staf, perempuan, dan anak-anak.	Ruang luar dimanfaatkan untuk kegiatan pemberdayaan atau pemulihan perempuan korban kekerasan.

Sumber: Analisa Penulis, 2022

Kedua objek studi kasus sama-sama ditujukan kepada perempuan-perempuan korban kekerasan, dengan tujuan yang sama yaitu memberdayakan dan memulihkan psikis perempuan. Dalam perancangan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Surabaya ini akan menggabungkan kedua bangunan objek studi kasus dan tetap menyesuaikan kebutuhan dan aktivitas yang ada didalamnya.

2.2 Tinjauan Khusus Perancangan

Tinjauan khusus perancangan pada sub-bab ini membahas seputar penekanan perancangan, lingkup pelayanan yang diwadahi pada objek perancangan, aktivitas pengguna bangunan dan kebutuhan ruang yang dimuat, perhitungan besaran ruang yang dibutuhkan pada objek perancangan, serta program ruang.

2.2.1 Penekanan Perancangan

Perancangan bangunan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan dengan Pendekatan Psikologi Arsitektur di Kota Surabaya menekankan pada bangunan bermassa satu atau lebih menghadap terpusat kedalam atau suatu titik untuk menciptakan kesan aman, privat, tenang, yang disesuaikan dengan aktivitas dan kondisi pengguna di dalam bangunan. Bentuk dan tampilan bangunan dirancang serta disesuaikan dengan kebutuhan pengguna didalamnya dan difokuskan untuk mendukung performa bangunan sebagai bangunan fasilitas sosial. Terdapat beberapa area yang dikhususkan penggunaannya hanya untuk perempuan agar menciptakan kesan aman dan membantu proses pemulihan korban dengan cepat, area yang dapat dijangkau oleh laki-laki baik petugas penjaga, pengunjung, ataupun tamu sebatas area-area publik yang fungsi ruangnya tidak terlalu krusial dalam tujuan bangunan dibangun.

Rencana pembangunan ini memiliki fungsi primer sebagai tempat aman/perlindungan, pemberdayaan, serta peningkatan kemampuan diri dan potensi pengguna bangunan. Jenis fasilitas yang disediakan seputar fasilitas pendidikan informal, tempat tinggal sementara, terapi, pengaduan, dan konseling.

2.2.2 Lingkup Pelayanan

Lingkup pelayanan yang terdapat pada perancangan bangunan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan ini difokuskan pada perempuan korban kekerasan berbasis *gender*, tenaga medis (psikolog dan psikiater), serta staff pengelola. Lingkup pengguna pelayanan dari perancangan bangunan ini adalah:

1. Perempuan korban kekerasan berbasis *gender*, yaitu korban pelapor atau rujukan dari kasus-kasus kekerasan yang terjadi. Korban-korban tersebut merupakan sasaran utama perancangan objek arsitektur ini yang dapat menggunakan fasilitas dengan harapan mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan sesuai dengan kondisinya.
2. Anak perempuan korban kekerasan berbasis *gender*, beberapa korban memiliki anak yang harus selalu dirawat setiap waktunya. Maka dari itu dalam bangunan ini anak juga termasuk pemakai pelayanan dari Pusat

Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan. Fasilitas bagi anak ini berupa ruang penitipan anak atau area bermain saat ibu mereka mendapat pelayanan di objek arsitektur. Akan disediakan juga ruang ibu yang memuat ruang laktasi dan fasilitas ganti popok (*baby tafel*).

3. Psikolog, berperan memberi layanan psikologi melingkupi bidang-bidang praktik klinis serta konseling. Psikolog berwenang untuk menyelenggarakan proses konseling (HIMPSI, 2010). Psikolog akan melakukan serangkaian tes sebagai langkah untuk menghimpun data dan informasi objektif terkait dengan karakter seseorang. Selain melakukan tes tersebut, psikolog juga menggolongkan dan melakukan diagnosis berbagai masalah psikis lalu mendalaminya secara intensif (Nur'aeni, 2012).
4. Psikolog pendidik, dalam Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan ini psikolog juga akan memberikan pelayanan yang utuh terhadap bermacam permasalahan dalam lingkup pendidikan. Berikut merupakan peran pokok psikolog dalam pendidikan (Soemanto, 2012): (1) hereditas, (2) pertumbuhan dan perkembangan, (3) proses tingkah laku, (4) teori edukasi, (5) pengukuran serta evaluasi hasil pembelajaran, (6) transfer belajar, (7) kesehatan mental, (8) pendidikan watak, dan (9) hakikat dan ruang lingkup edukasi.
5. Psikiater, dalam perancangan ini berperan membantu pembuktian kejadian tindak kekerasan, mendiagnosis serta menentukan pada tingkatan berapa gangguan psikis yang dialami, memiliki wewenang untuk memberi resep obat-obatan ke perempuan korban kekerasan, melakukan terapi kepada pasien dengan frekuensi setiap minggu atau bulanan untuk psikoterapi atau psikofarmakologi tergantung kondisi seseorang.
6. Staff pengelola dan karyawan, berperan mengelola kegiatan dan fasilitas dalam bangunan, administrasi, manajemen, pengembangan, serta operasional gedung.
7. Tamu atau pengunjung, dapat berupa lembaga swadaya masyarakat seperti Komnas Perempuan, kunjungan dinas sosial, komunitas – komunitas,

keluarga yang mungkin datang menjenguk, dan akademisi yang menjadi tamu untuk mengisi edukasi ataupun melakukan penelitian.

2.2.3 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

Aktivitas dan kebutuhan ruang menyesuaikan fasilitas dan aktivitas yang diwadahi pada Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan sebagai berikut:

Tabel 2. 8 Tabel Analisa Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

No.	Pengguna	Aktivitas	Fasilitas
1.	Perempuan korban kekerasan berbasis gender (KBG)	Parkir kendaraan	Area parkir mobil/motor/mobil difabel
		Mengadakan kronologi kejadian	Ruang layanan pengaduan
		Mendapat informasi dan menunggu	<i>Reception area</i> , area tunggu/lobi
		Mendapat edukasi	Ruang kelas
		Mengembangkan potensi diri	- Ruang workshop - Ruang seni & kerajinan - Ruang musik - Perkebunan
		Berdiskusi dengan komunitas senasib	Ruang workshop
		Mendapat ilmu dari membaca	Perpustakaan
		Mendapatkan konseling	- Ruang konseling - Ruang group konseling
		Mendapatkan penanganan medis	Klinik
		Menjaga kesehatan fisik	<i>Area outdoor</i>
		Mendapatkan obat	Ruang obat
		Beristirahat sementara	Tempat tinggal khusus sementara
		Mengolah bahan makanan dan menyantap makanan bersama di area tempat tinggal khusus sementara	Dapur umum dan area makan
		Mencuci baju	Ruang cuci
Beribadah	Musholla		
Mandi/BAK/BAB	Kamar mandi/toilet		

		Mendapatkan ketenangan dan merefleksikan diri	<ul style="list-style-type: none"> - Area komunal outdoor dengan penghijauan - <i>Reflective pond</i> - <i>Aromatic garden</i>
		Makan dan minum	Kantin
		Menyusui	Ruang laktasi
		Mengganti popok anak	Ruang ganti popok
2.	Anak perempuan korban kekerasan berbasis gender (KBG)	Bermain	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang bermain - <i>Playground outdoor</i> - <i>Reflective pond</i> - <i>Aromatic garden</i>
		Mendapatkan ketenangan dan bermain	Area komunal <i>outdoor</i> dengan penghijauan
		BAK/BAB/ganti popok	Toilet/ruang ganti popok
		Makan dan minum	Kantin
		Mendapat ASI dan perawatan	Ruang laktasi
3.	Psikolog dan psikolog pendidik	Parkir kendaraan	Area parkir mobil/motor/mobil difabel
		Mendengar pengaduan kronologi kejadian	Ruang layanan pengaduan
		Memberi edukasi	Ruang kelas
		Memberi konseling	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang konseling - Ruang group konseling
		Beribadah	Musholla
		Mandi/BAK/BAB	Kamar mandi/toilet
		Mendapatkan ketenangan dan merefleksikan diri	Area komunal <i>outdoor</i> dengan penghijauan
		Makan dan minum	Kantin
		Bekerja di masing-masing kantor	Ruang kerja staff medis
		Melakukan rapat dan pertemuan	Ruang pertemuan
4.	Psikiater	Parkir kendaraan	Area parkir
		Memberi terapi	Ruang terapi
		Mendengar pengaduan kronologi kejadian	Ruang layanan pengaduan
		Memberi obat	Ruang obat

		Bekerja di masing-masing kantor	Ruang kerja staff medis
		Melakukan rapat dan pertemuan	Ruang pertemuan
		Beribadah	Musholla
		Mandi/BAK/BAB	Kamar mandi/toilet
		Mendapatkan ketenangan dan merefleksikan diri	Area komunal <i>outdoor</i> dengan penghijauan
		Makan dan minum	Kantin
5.	Staff pengelola dan karyawan	Parkir kendaraan	Area parkir
		Menjaga keamanan	Pos keamanan
		Menjaga kebersihan dan perawatan bangunan	- Gudang - <i>Janitor room</i>
		Menyimpan alat kebersihan	- Ruang ME - R. pompa - R. genset
		Bekerja di masing-masing kantor	- Ruang kerja kepala pengelola - Ruang kerja karyawan
		Menerima tamu	- Lobi - Ruang tamu
		Melakukan rapat dan pertemuan	Ruang pertemuan
		Menyimpan pembukuan atau dokumen	Ruang arsip
		Beribadah	Musholla
		Mandi/BAK/BAB	Kamar mandi/toilet
		Mendapatkan ketenangan dan merefleksikan diri	- <i>Reflective pond</i> - <i>Aromatic garden</i> - Area komunal <i>outdoor</i> dengan penghijauan
		Makan dan minum	Kantin
6.	Tamu dan pengunjung	Parkir kendaraan	Area parkir
		Menerima tamu	- Lobi - Ruang tamu
		Melakukan rapat dan pertemuan	Ruang pertemuan
		Beribadah	Musholla
		Mandi/BAK/BAB	Kamar mandi/toilet
		Mendapatkan ketenangan dan merefleksikan diri	- <i>Reflective pond</i> - <i>Aromatic garden</i>

		- Area komunal <i>outdoor</i> dengan penghijauan
	Makan dan minum	Kantin
	Memberi edukasi	Ruang kelas
	Membantu pengembangan potensi diri	Ruang workshop

Sumber: Analisa Penulis (2022)

Berdasarkan hasil analisa aktivitas pengguna bangunan kebutuhan ruang dan fasilitasnya memiliki cukup banyak macamnya. Ruang-ruang yang dibutuhkan tidak hanya ditujukan untuk perempuan korban kekerasan saja namun juga tenaga-tenaga yang mendukung adanya objek rancangan juga seperti psikolog, psikolog pendidik, psikiater, karyawan yang bekerja.

2.2.4 Alur Kegiatan Pengguna

Pada poin ini akan mengkaji alur kegiatan pengguna utama (dalam hal ini perempuan) sesuai dengan batasan jenis kekerasan yang telah ditentukan pada bab sebelumnya yaitu kekerasan seksual, fisik, dan emosional atau psikis. Berikut merupakan alur kegiatan pengguna objek perancangan:



Gambar 2. 34 Alur Kegiatan Pengguna Utama

Sumber: Analisa Penulis (2022)

Alur kegiatan perempuan korban kekerasan datang ke objek perancangan atau dapat menelfon layanan yang disediakan pada objek perancangan. Setelah itu korban dapat mengadukan kronologi, mendapat pertolongan dari tenaga ahli, dan beristirahat pada rumah tinggal sementara khusus (jika membutuhkan). Mendapat edukasi yang dimaksud dapat berupa pengadaan kelas diskusi, seminar tentang isu terkini, cara penanganan dan pertolongan terkait korban kekerasan, perpustakaan, kelas pendukung psikologi, dan sebagainya. Pada kelas kelas tersebut pengguna bangunan utama dapat mendapat ilmu, bersosialisasi/berdiskusi, serta membekali diri untuk masadepan yang lebih siap dan berilmu.

Sedangkan untuk fasilitas pemberdayaan dimuat oleh ruang *workshop*, ruang kerajinan, ruang seni, ruang luar, dan perkebunan. Pada ruang-ruang tersebut perempuan korban kekerasan dapat memberdayakan diri dengan cara membekali

dirinya dengan *softskill* yang telah dibekali di objek perancangan. Kegiatan yang dimuat berupa berkebun, melukis/menggambar, belajar menggunakan alat musik, menghadiri kelas-kelas pemberdayaan, menjahit, membuat kerajinan seni, dan sebagainya. Pemberdayaan ini juga merupakan salah satu upaya dalam membantu pemulihan psikologis perempuan korban kekerasan. Dengan ini saat pengguna dinyatakan kondisinya sudah membaik dan keluar dari objek perancangan ini akan memiliki sifat lebih siap secara psikis, fisik, lebih mandiri dalam hidup, serta siap untuk berkontribusi lagi dalam pembangunan infrastruktur sosial.

2.2.5 Perhitungan Luasan Ruang

Pada perhitungan luasan ruang objek arsitektur ini dasar untuk memperoleh besaran ruang dan standar ruang pada bangunan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan sebagai berikut:

1. Studi banding dan analisa dari bangunan sejenis dan jurnal-jurnal publikasi.
2. Kapasitas atau jumlah tamu maupun pengguna bangunan yang ditampung.
3. Jenis ruang dan perabot yang dibutuhkan.
4. Standar-standar yang digunakan mengacu pada literatur seperti *Neufert Data, Time Saver for Building Types, UCL Space Standard Guidelines, Dimensi Manusia dan Ruang Interior, Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi Dan Kabupaten/Kota, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2013 Tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui Dan/Atau Memerah Air Susu Ibu, dan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 34 tahun 2018 Tentang Standar Nasional Sarana Prasarana Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.*

Tabel 2. 9 Perhitungan Kebutuhan Besaran Ruang Pengguna Bangunan Perancangan

No.	Nama Ruang	Kapasitas	Luasan	Sumber	Jumlah Ruang	Total Luas (m ²)
Pelayanan dan Medis						
1.	<i>Reception area</i>	2 orang	2 m ² /orang	DM	1 ruangan	4
2.	Area tunggu	10 orang	2 m ² /orang	DM	1 ruangan	20
3.	Ruang konseling	3 orang	4 m ² /orang	UCL	2 ruangan	36
4.	Ruang group konseling	10 orang	2 m ² /orang	DM	2 ruangan	40
5.	Klinik	4 orang	12 m ² /orang	Kemdikbud	1 ruangan	48
6.	Ruang obat	2 orang	2 m ² /orang	Permenkes	1 ruangan	4
7.	R.Ruang layanan pengaduan	3 orang	4 m ² /orang	AP	3 ruangan	36
8.	Ruang terapi	3 orang	4 m ² /orang	Permenkes	3 ruangan	36
9.	Toilet	2 orang	1,6 m ² /orang	NAD	4 ruangan	12,8
10.	Janitor	1 orang	1 m ² /orang	NAD	2 ruangan	2
11.	Ruang laktasi dan ganti popok	6 orang	4 m ² /unit	Permenkes	1 ruangan	24
12.	Ruang bermain anak indoor	6 orang	2 m ² /orang	NAD	1 ruangan	12
13.	<i>Playground</i>			AP	1 ruangan	24
Tempat Tinggal Sementara						
14.	Kamar tidur	1 orang	6 m ² /unit	NAD	26 ruangan	156
15.	Kamar tidur difabel	1 orang	8 m ² /unit	NAD	4 ruang	32
16.	Kamar mandi	1 orang	2,25 m ² /unit	NAD	26 ruangan	58,8
16.	Kamar mandi difabel	1 orang	3,6 m ² /unit	NAD	4 ruangan	14,4

17.	Area komunal <i>indoor</i>			AP	1 area	60
18.	Dapur umum	15% ruang makan	15% ruang makan	NAD	1 ruangan	6
19.	Area makan	18 orang	2 m ² /orang	NAD	1 area	32
20.	Ruang cuci	3 orang	4 m ² /orang	NAD	1 ruangan	12
Empowerment & Education						
21.	Ruang kelas	17 orang	2 m ² /orang	UCL	5 ruangan	170
22.	Ruang workshop	10 orang	2 m ² /orang	UCL	3 ruangan	60
23.	Perpustakaan	15 orang	2 m ² /orang	NAD	1 ruangan	30
24.	Ruang serbaguna	40 orang	2 m ² /orang	NAD	1 ruangan	80
25.	Ruang seni & kerajinan	12 orang	2 m ² /orang	UCL	2 ruangan	48
26.	Ruang musik	11 orang	2 m ² /orang	NAD	2 ruangan	44
27.	Area olahraga			AP	1 area	60
28.	Ruang group konseling	10 orang	2 m ² /orang	UCL	2 ruangan	40
29.	Toilet	2 orang	1,6 m ² /orang	NAD	4 ruangan	12,8
30.	Janitor	1 orang	1 m ² /orang	NAD	2 ruangan	2
31.	Perkebunan			AP	1 ruangan	65
Pengelola						
32.	Ruang kerja kepala pengelola	2 orang	2 m ² /orang	NAD	1 ruangan	4
33.	Ruang kerja staff medis	6 orang	2 m ² /orang	NAD	1 ruangan	12
34.	Ruang kerja karyawan	9 orang	2 m ² /orang	NAD	2 ruangan	36
35.	Ruang pertemuan	16 orang	2 m ² /orang	UCL	2 ruangan	64
36.	Ruang tamu	7 orang	2 m ² /orang	NAD	1 ruangan	14
37.	Gudang	2 orang	2 m ² /orang	NAD	2 ruangan	8

38.	Lobi	10 orang	2 m ² /orang	NAD	1 ruangan	20
39.	Ruang ME	1 orang	2 m ² /unit	NAD	4 ruangan	8
40.	Toilet	1 orang	1,6 m ² /orang	NAD	2 ruangan	3,2
41.	Pantry	12 orang	2 m ² /orang	NAD	2 ruangan	48
42.	Pos keamanan	1 orang	4 m ² /unit	AP	1 ruangan	4
43.	Ruang arsip	2 orang	2 m ² /orang	NAD	1 ruangan	4
44.	Ruang tidur pengelola	2 orang	4 m ² /orang	Permensos	2 ruangan	16
45.	Kamar mandi pengelola	1 orang	2,25 m ² /orang	NAD	2 ruangan	4,5
Fasilitas Penunjang						
46.	Area makan	24 orang	1,3 m ² /orang	NAD	1 ruangan	31,2
47.	Dapur	15% ruang makan	15% ruang makan	NAD	1 ruangan	7,8
48.	Area cuci tangan	4 orang	1 m ² /orang	AP	1 ruangan	4
49.	Musholla	80 orang	1 m ² /orang	NAD	1 ruangan	80
50.	Area wudhu	5 orang	1 m ² /orang	AP	2 area	10
51.	<i>Coworking Area</i>	30 orang	2 m ² /orang	UCL	1 ruangan	60
52.	Toilet	1 orang	1,6 m ² /orang	NAD	2 ruangan	3,2
53.	Ruang pompa		12 m ² /orang	AP	1 ruangan	12
54.	Ruang genset		36 m ² /orang	AP	1 ruangan	36
Area Parkir						
55.	Parkir mobil	Setiap 100 m ² lantai bruto = 3259,5 : 100 = 32,6 = 33 unit mobil	Setiap 100 m ² lantai bruto; 10 m ² /mobil	Juwana, 2005	1 ruangan	330
56.	Parkir mobil difabel	6 unit	18 m ² /unit	NAD	1 ruangan	108

57.	Parkir motor	31 unit	2 m ² /motor	NAD	1 ruangan	62
Jumlah Besaran Ruang						2270,8
Sirkulasi 30%						681,24
Total Kebutuhan						2952

Sumber: Analisa Penulis (2022)

Berdasarkan perhitungan kebutuhan besaran ruang pengguna bangunan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan di Kota Surabaya ini membutuhkan total luas ruang sebesar 2952 m².

2.2.6 Program Ruang

Program ruang pada bangunan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan dibagi dengan beberapa kategori menyesuaikan fungsi dan aktivitas yang diwadahi sebagai berikut:

Tabel 2. 10 Pembagian Kebutuhan Besaran Ruang Pengguna Bangunan Perancangan

No.	Jenis Ruang	Luas Total (m ²)
1.	Fasilitas untuk Perempuan Korban Kekerasan Berbasis <i>Gender</i> (KBG)	1666,5 m ²
2.	Fasilitas Pengelola	320 m ²
3.	Fasilitas Penunjang	317,5 m ²
4.	Fasilitas Parkir	650,3 m ²
Total Kebutuhan		2952 m²

Sumber: Analisa Penulis (2022)

Kebutuhan total luas ruang pada bangunan perancangan sebesar 2952 m². Pembagian kebutuhan besaran ruang pada ruang luar sebesar 844 m² berfungsi sebagai parkir kendaraan, perkebunan, *playground*, dan area komunal outdoor. Sedangkan area dalam sebesar 2108 m² difungsikan sebagai fasilitas utama, fasilitas penunjang, serta fasilitas staff dan karyawan. Kebutuhan dan pembagian ini akan menjadi acuan dalam perancangan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan dengan Pendekatan Psikologi Arsitektur di Kota Surabaya yang akan dirinci pada bab selanjutnya.